

**PENGARUH PENGELUARAN AGREGAT TERHADAP  
PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
DI PROVINSI LAMPUNG**

**LAPORAN  
HASIL PENELITIAN**



**Penelitian Mandiri**

Oleh:

**Dr. H.M. ACHMAD SUBING,SE.,MSi**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **PENGESAHAN**

**Judul Penelitian : PENGARUH PENGELUARAN AGREGAT TERHADAP  
PERTUMBUHAN PERTUMBUHAN PRODUK  
DEMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI  
LAMPUNG**

**Jenis Penelitian : Mandiri**

**Penelitian : Dr. H.M. Achmad Subing,SE.,MSi**

**Waktu Penelitian : Bulan Februari sampai dengan Oktober 2013**

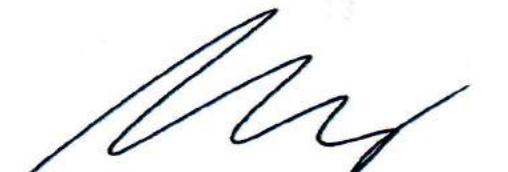
**Objek Penelitian : Badan Pusat Statistik (BPS), BAPEDA Provinsi  
Lampung dan Bank Indonesia Perwakilan Lampung**

**Bandar Lampung, juli 2019**

**Menyetujui,  
Kepala LPPM  
Universitas Bandar Lampung**

  
**Dr. Hendri Duanan, SE, MM**

**Peneliti,**

  
**Dr. H M. Achmad Subing,SE.,MSi.**

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Bandar Lampung**

  
**Andala Rama Putra Barusman, S.E., M.A.Ec.**



**UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**  
**( LPPM )**

Jl. Z.A. Pagar Alam No : 26 Labuhan Ratu, Bandar Lampung Tilp: 701979  
E-mail : lppm@ubl.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 131 / S.Ket / LPPM-UBL / VIII / 2019

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat ( LPPM ) Universitas Bandar Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama                         | : Dr. M. Achmad Subing.,SE.,M.Si                     |
| 2. NIDN                         | : 0005055901   |
| 3. Tempat, tanggal lahir        | : Sukadana, 05 Mei 1959                              |
| 4. Pangkat, golongan ruang, TMT | : Penata Tingkat I,III/D, 01 Oktober 1998            |
| 5. Jabatan, TMT                 | : Lektor 01 Januari 2001.                            |
| 6. Bidang Ilmu                  | : Manajemen  |
| 7. Jurusan / Program Studi      | : Manajemen  |
| 8. Unit Kerja                   | : Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung |

Telah melaksanakan Penelitian dengan Judul

**:“Pengaruh Pengeluaran Agregat Terhadap  
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di  
Provinsi Lampung”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2019

Kepala LPPM-UBL

Dr. Hendri Duan, SE., M.M

Tembusan:

1. Rektor UBL ( Sebagai Laporan )
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

## **KATA PENGANTAR**

Penelitian bertujuan menganalisis Pengaruh pertumbuhan struktur ekonomi terhadap Produk domestic Regional Bruto di Provinsi Lampung, baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung guna membuat kebijaksanaan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Selama penelitian dan penyusunan laporan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dorongan, arahan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh hormat dan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuannya kepada semua pihak kepada yang terhormat;

1. Ibu Dra. Hj. Sri Hayati Barusman, Ketua Dewan Pembina Yayasan Administrasi Lampung.
2. Bapak Dr. Andala Rama Putra Barusman, S.E., M.A.Ec. Ketua Yayasan Administrasi Lampung dan Dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung
3. Bapak Dr.Ir. H. M. Yusuf Sulfarano Barusman, MBA. Rektor Universitas Bandar Lampung
4. Kepala Badan Pusat Statistik, Direktur Bank Indonesia Lampung dan Kepala Bapeda serta Dinas/Instansi Provinsi Lampung yang telah membantu data yang di perlukan oleh penulis.
5. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan penulis dan bermanfaat pula bagi semua pihak. Amin..

Bandar Lampung, 2 Juli 2019

Peneliti

## ABSTRAK

**H.M. ACHMAD SUBING.** Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Lampung . Penelitian ini merupakan penelitian mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), di Provinsi Lampung. Hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan ekonomi yang diperlukan di Provinsi Lampung. Melalui penelitian ini akan dapat diidentifikasi sektor-sektor mana yang berperan dan yang tidak berperan; sehingga, kebijakan pembangunan sektor yang relevan akan dapat diambil dengan benar. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016.

Populasi penelitian ini adalah rata-rata perubahan data ekonomi di provinsi Lampung. Sampel penelitian ditentukan secara purposive yakni data ekonomi dalam bentuk *time series* antara tahun 1990-2015 (25 tahun). Data penelitian bersifat sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

Hakikat penelitian ini adalah *explanatory research* dan metode penelitian yang digunakan berbentuk survei. Obyek penelitian yang dijelaskan adalah pengujian hubungan antar variabel. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah analisis korelasi dan regresi linear berganda dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB, Secara parsial, pertumbuhan PDRB lebih dipengaruhi secara positif oleh kontribusi sektor industri pengolahan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Walaupun demikian, pengaruhnya masih rendah dan tidak signifikan. sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor jasa-jasa. Kebijakan ekonomi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan PDRB, adalah strategi pembangunan seimbang yang mampu mengatasi hambatan-hambatan penanaman modal di daerah. Faktor-faktor lain yang turut menentukan adalah perubahan kapasitas produksi, sumber daya yang digunakan dan proses-proses sosio-ekonomi yang diperlukan.

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dengan proses mana pendapatan riil perkapita suatu negara bertambah selama periode panjang (Meier, 1995, h. 205). Pembangunan dikatakan suatu proses karena pembangunan bukanlah suatu kegiatan yang momentum atau perbuatan yang selesai hanya sekali dalam suatu saat, melainkan pembangunan kegiatan yang terus-menerus (Jhingan, M.L. 2008, h.5).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu *proses*, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu waktu yang dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output per kapita*. Output perkapita adalah kenaikan output total dibagi jumlah penduduk (Boediono, 1999, h. 1).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan (Sadono Sukirno, 2000, h.10).

Kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan pembangunan memperlihatkan kecenderungan peningkatan hasilnya dari tahun ke tahun, hal ini tercermin dalam peningkatan output agregat (barang dan jasa)

atau *Produk Domestik Bruto (PDB)* Indonesia. Peningkatan PDB merupakan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berarti pula peningkatan Pendapatan Nasional (Tulus Tambunan, 2001, h.38).

Selanjutnya menurut Tambunan (2001, h.39) Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia ditunjang oleh ketersediaan dan kualitas faktor produksi yang cukup baik, seperti; sumber daya manusia, capital, teknologi, bahan baku entrepreneurship dan energi. Faktor-faktor produksi tersebut dapat dijadikan modal untuk mendorong dan menentukan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada akhir-akhir ini lebih ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya jangka pendek yang dikelompokkan kedalam faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

Faktor-faktor internal dapat dibedakan lagi menjadi faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor non ekonomi, seperti; politik, sosial dan keamanan. Sedangkan faktor-faktor eksternal didominasi oleh faktor-faktor ekonomi, seperti; perdagangan internasional, dan pertumbuhan ekonomi kawasan atau dunia internasional.

Selama ini pertumbuhan ekonomi di jadikan tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi (Jhingan, M.L., 2008, h.5). Dikatakan sebagai tolok ukur, karena beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi seperti; Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor berperan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya konsumsi, investasi, pengeluaran Pemerintah, ekspor dan impor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Investasi yang diperlukan oleh kebanyakan negara yang berkembang untuk pembangunan ekonomi diutamakan bersumber dari investasi dalam negeri, namun dalam kenyataannya investasi dalam negeri masih sangat rendah, hal ini sebagai akibat dari rendahnya pendapatan masyarakat dan penerimaan pemerintah yang selanjutnya menyebabkan rendahnya tabungan domestik. Rendahnya tabungan

domestik menimbulkan kesenjangan antara tabungan domestik dengan investasi ( *saving investment gap* ).

Pengeluaran pemerintah (*Government expenditure*) adalah semua pembelian yang dilakukan oleh pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk keamanan, pengeluaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pengeluaran untuk mengembangkan infrastruktur dibuat untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran pemerintah tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi kegiatan ekonomi negara (Sadono Sukirno, 2002, h. 38,151.).

Indikator makro ekonomi regional tersebut merupakan indikator utama yang sering kali dijadikan variabel utama dalam kajian dan analisis ekonomi. Hasil analisis terhadap berbagai indikator ekonomi makro akan bermanfaat sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi, kemampuan masing-masing daerah dalam mencapai kinerja perekonomiannya akan berbeda, tergantung pada kondisi sosial budaya, teknologi, politik, maupun kondisi sumber daya. Di sisi lain kondisi perekonomian daerah bersifat dinamis, atau akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Berbagai perubahan dan fenomena yang terjadi harus mampu dikuasai oleh aparatur pemerintah khususnya aparatur perencana. Penguasaan tersebut tidak hanya dari sisi data dan informasi, tetapi juga dari substansi permasalahannya.

Perubahan konsisi perekonomian baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan selalu terjadi seiring dengan berubahnya waktu serta berjalannya kebijakan dan perencanaan yang telah diaplikasikan. Data dan informasi tentang hasil pembangunan sangat berguna untuk menilai sejauh mana keberhasilan perencanaan pembangunan ekonomi, kebijakan ekonomi makro regional, serta berbagai stimulasi fiskal yang

disusun, direncanakan dan diaplikasikan. Hasil evaluasi terhadap indikator tersebut di samping dipakai sebagai indikator kinerja perekonomian regional, juga dipakai sebagai bahan kajian ulang terhadap beberapa kebijakan, serta sebagai bahan penyusunan kebijakan baru.

Data dan informasi tentang indikator perekonomian makro regional dapat menggambarkan kondisi riil yang sedang dan telah terjadi, serta dapat mengukur keberhasilan pembangunan yang telah direncanakan dan dilaksanakan baik yang bersifat sektoral maupun makro. Keberhasilan pembangunan ekonomi regional sangat tergantung dari berbagai perencanaan dan kebijakan pembangunan baik sektor riil, moneter, maupun tenaga kerja, yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat (BPS Lampung, 2009).

PDRB merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit kegiatan ekonomi. Akan tetapi pada periode yang sama sebahagian di antaranya ada yang digunakan sebagai bahan baku (*input antara*) oleh unit kegiatan ekonomi lain untuk menghasilkan barang dan jasa jenis lainnya. Oleh karenanya dari sudut pandang *pengeluaran* atau *penggunaan*, PDRB merupakan *nilai barang dan jasa akhir* yang digunakan oleh *para pelaku ekonomi domestik* untuk *kegiatan konsumsi, investasi, dan kegiatan ekspor*.

Berdasarkan konsepsi tersebut, PDRB didefinisikan sebagai *nilai tambah bruto* yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang berada di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau merupakan *nilai barang dan jasa akhir* yang digunakan oleh seluruh pelaku ekonomi domestik untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan ekspor. Dari uraian itu dapat dipahami bahwa data PDRB menggambarkan *kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa* dalam kurun waktu tertentu. Secara teoritis, pada tingkatan tertentu nilai tersebut juga mencerminkan besarnya nilai tambah atau *pendapatan masyarakat* secara keseluruhan (BPS Provinsi Lampung, 2009, h. 5).

ngahan tahun.

Provinsi Lampung yang terletak diujung sebelah tenggara pulau Sumatera memiliki sepuluh Kabupaten/Kota. Dalam Pembangunan ekonomi merupakan bagian integral dari perekonomian nasional Indonesia, demikian pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu indikator ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah Statistik Pendapatan Regional atau yang lebih dikenal dengan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Provinsi Lampung. Selain sebagai alat mengukur pertumbuhan ekonomi, PDRB juga dapat digunakan untuk membantu pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan untuk menyusun kebijaksanaan pembangunan daerah.

Sebagai mana halnya perhitungan pendapatan nasional (PDB) yang dihitung dengan tiga metode (pendekatan); 1) pendekatan Pengeluaran. 2) pendekatan Produksi. 3) pendekatan Pendapatan (Sadono Sukirno, 2002, h. 32), maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung juga dihitung dengan tiga pendekatan:

- a Pendekatan *Produksi (Product Approach)*; PDRB merupakan selisih antara nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit kegiatan usaha, dengan biaya antara untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Berbagai unit kegiatan usaha sesuai dengan karakteristik barang dan jasa yang dihasilkannya, masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam ( 9 ) sembilan lapangan usaha atau sektor ekonomi yaitu; 1. Sektor Pertanian, 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian, 3. Sektor Industri Pengolahan, 4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, 5. Sektor Konstruksi, 6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, 7. Sektor Transportasi dan Komunikasi, 8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, 9. Sektor Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan Pemerintah.

- b. Pendekatan *Pendapatan (Income Approach)*; PDRB merupakan *nilai balas jasa* yang diterima oleh *pemilik faktor produksi* yang ikut serta di dalam proses produksi. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud dalam bentuk balas jasa tenaga kerja (upah/gaji), sewa lahan, bunga modal, dan keuntungan, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Jika komponen balas jasa ini ditambah dengan *penyusutan barang modal* dan *pajak tidak langsung neto*, maka akan menjadi suatu besaran yang disebut dengan *Nilai Tambah Bruto (NTB)*.
- c. Pendekatan *Pengeluaran (Expenditure Approach)*, PDRB merupakan *nilai barang dan jasa akhir* yang digunakan oleh unit-unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan *konsumsi, investasi, dan ekspor*.

Berdasarkan Kajian Ekonomi Regional Lampung (BI. 2009) Pendapatan Regional Provinsi Lampung (PDRB) pada tahun 2008 sebahagian besar digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumahtangga, yaitu sebesar 54,88 persen atau laju pertumbuhan sebesar 1,41 persen yang berkontribusi terhadap laju pertumbuhan PDRB sebesar 0,78 persen. Hal ini berarti 14,75 persen PDRB pada tahun 2008 berasal dari pengeluaran konsumsi rumahtangga dan 85,25 persen berasal dari komponen PDRB lainnya.

Komponen Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba merupakan komponen yang memberikan kontribusi terkecil pada PDRB Provinsi Lampung, dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2004-2008) pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba rata-rata di bawah dua persen pertahun yang hanya menyumbang sebesar 1,17 persen terhadap PDRB pada tahun 2008. Rendahnya tingkat kesejahteraan dan perhatian masyarakat terhadap keberadaannya merupakan salah satu faktor penyebab belum berkembangnya lembaga ini di Provinsi Lampung.

Salah satu yang mendorong kemajuan ekonomi di Provinsi Lampung adalah komponen konsumsi Pemerintah, karena konsumsi Pemerintah diutamakan untuk menggerakkan sektor konstruksi dan sektor jasa serta kegiatan yang dapat merangsang kegiatan investasi dan ekspor.

Konsumsi Pemerintah pada tahun 2008 mencapai Rp. 9.855,5 milyar dan memberikan kontribusi sebesar 13,23 persen kepada PDRB.

Salah satu variabel yang cukup penting dalam upaya mengembangkan ekonomi regional adalah investasi. Besarnya kegiatan investasi tercermin dari komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB). Jika komponen PMTDB dihubungkan dengan output perekonomian secara keseluruhan, akan diperoleh ukuran yang disebut dengan *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*.

Dalam kurun waktu 2004-2008 PMTDB Lampung naik dari Rp 5.807,6 milyar di tahun 2004 menjadi Rp 13.548,7 milyar di tahun 2008. Jika didasarkan data konstan 2000 besaran ini naik dari Rp 4.453,3 milyar di tahun 2004 menjadi Rp. 5.554,5 milyar di tahun 2008. Dengan demikian rata-rata laju pertumbuhannya 3,98 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2005 (10,24 persen), dan terendah di tahun 2004 (-2,98 persen).

Komponen lain dari perkembangan ekonomi Provinsi Lampung adalah ekspor dan impor. Nilai ekspor Lampung tahun 2004 sebesar Rp 12.836,4 milyar, naik menjadi Rp 40.402,4 milyar di tahun 2008. Demikian halnya dengan nilai impornya; naik dari Rp 10.877,9 milyar menjadi Rp 21.454,3 milyar.

Dalam kurun waktu 2004-2008 pola pertumbuhan ekspor dan impor berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,3 persen (ekspor), dan 7,3 persen (impor) per tahun. Laju pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi di tahun 2008 (50,38 persen) dan laju pertumbuhan impor tertinggi terjadi di tahun 2008 (37,54 persen). Sedangkan laju pertumbuhan ekspor dan impor terendah terjadi di tahun 2004. Kontribusi komponen ekspor terhadap PDRB (2004-2008) rata-rata sebesar 42,10 persen per tahun, sedangkan impor 32,09 persen per tahun. Kontribusi tertinggi untuk ekspor terjadi di tahun 2008 (54,24 persen), dan kontribusi impor tertinggi juga terjadi di tahun 2008 (46,06 persen). Sedangkan kontribusi ekspor terendah terjadi di tahun 2004 (35,64 persen), dan kontribusi

impor terendah juga terjadi di tahun 2004 (25,66 persen).

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya penting untuk mengkaji pengaruh pengeluaran agregate yang memicu pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung dan pengaruh pertumbuhan sektor Primer, sektor Sekunder dan sektor Tersier terhadap pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Lampung. Untuk itu penelitian ini mengambil thema sentral sebagai berikut;

**“ Dampak pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian dalam latar belakang<sup>1</sup>, maka dalam penelitian ini identifikasi masalah dapat di rumuskan senagai berikut:

- 1) Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung selama kurun waktu 2004-2008 berfluktuasi pada kisaran 4,02 sampai dengan 5,94 persen, pertumbuhan PDRB tersebut masih dirasakan rendah.
- 2) Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga tahun 2008, yaitu sebesar 54,88 persen atau laju pertumbuhan sebesar 1,41 persen.
- 3) Rendahnya Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2004-2008) pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Provinsi Lampung rata-rata di bawah dua persen pertahun.
- 4) Masih rendahnya pertumbuhan Investasi Swasta. Dalam kurun waktu 2004-2008 besarnya kegiatan investasi tercermin dari komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB), dimana dalam kurun waktu tersebut rata-rata laju pertumbuhannya hanya sebesar 3,98 persen per tahun.
- 5) PMTDB merupakan komponen penggunaan terbesar setelah

pengeluaran konsumsi rumahtangga. Rata-rata kontribusi PMTDB terhadap PDRB selama periode 2004-2008 adalah 17,29 persen dan kontribusi terhadap PDRB tahun 2008 sebesar 18,19 persen. Sementara itu ICOR pada tahun 2008 sebesar 3,23 % meningkat dari tahun 2007 yang hanya sebesar 2,89 %.

- 6) Konsumsi Pemerintah masih dirasakan rendah, dimana pada tahun 2008 hanya mencapai Rp. 9.855,5 milyar
- 7) Rendahnya pola pertumbuhan ekspor dan impor (2004-2008) yang hanya berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,3 persen (ekspor), dan 7,3 persen (impor) per tahun.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini di batasi pada masalah pengaruh pengeluaran agregat, yaitu Konsumsi Rumahtangga, Investasi Swasta, pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto yang memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung. Penelitian ini didasarkan pada data periode runtut waktu (*time Series*) selama 35 tahun, yaitu tahun 1985 - 2008.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pengeluaran Agregat yaitu; Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto secara **Simultan** (bersama-sama) terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.
2. Bagaimana Pengaruh Pengeluaran Agregat yaitu; Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Investasi swasta, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto secara **parsial** (masing-masing variabel) terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi

Lampung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada tujuan menjawab perumusan masalah yang telah ditetapkan yang dirinci sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Pengeluaran Agregat yaitu; Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto secara *Simultan* (bersama-sama) terhadap pertumbuhan Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Pengeluaran Agregat yaitu; Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto secara *parsial* (masing-masing variabel) terhadap pertumbuhan Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya tentang pengaluaran agregat, seperti konsumsi rumahtangga, investasi swasta, pengeluaran pemerintah, ekspor netto yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung dan pengaruh PDRB terhadap kemiskinan dan Pengangguran di Provinsi Lampung.
2. Sebagai bahan acuan para peneliti lain untuk meneliti dan mengembangkan lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung
3. Sebagai masukan bagi pengambil kebijakan khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung guna merumuskan kebijaksanaan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

## **BAB II.**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2000, h. 144).

Menurut Jbingan M.L (2008, h. 67), proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh 2 (dua) macam faktor, faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi dan sebagainya. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Di dalam pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan faktor non ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan pendapatan nasional atau pendapatan dari produk per kapita. Dapat juga dikatakan terjadi peningkatan produksi barang atau jasa di suatu negara atau

pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan output dari waktu ke waktu.

Laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi, perubahan investasi dan perubahan pengeluaran pemerintah (investasi oleh pemerintah). Pendapatan dan atau pengeluaran nasional (Y) ditentukan oleh tingkat Demand Aggregate (Z), dimana  $Z = C + I + G$  atau  $Y = C + I + G$ .

Menurut Boediono (2005, h. 36), permintaan agregat (*aggregate demand*) atau (dalam perekonomian tertutup) sama saja dengan pengeluaran agregat (*aggregate expenditure*) dari masyarakat secara keseluruhan, yang disebut Z, yaitu terdiri dari tiga unsur : (a) permintaan efektif dari rumah tangga akan barang-barang konsumsi (disebut C), (b) permintaan efektif dari sektor produsen untuk investasi (disebut I) dan (c) permintaan efektif dari pemerintah (G),

$$Z = C + I + G$$

Proses produksi menghasilkan pendapatan dalam masyarakat (yaitu bagi sektor rumah tangga). Selanjutnya pendapatan menimbulkan permintaan efektif dalam pasar barang, yakni permintaan efektif untuk barang-barang konsumsi oleh sektor rumah tangga C. Bentuk fungsi konsumsi yang paling sederhana adalah  $C = a + cY$ , dimana a menunjukkan tingkat pengeluaran konsumsi minimal. Investasi (I) adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) guna pembelian barang-barang/jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk penambahan stok di gudang atau untuk perluasan pabrik. Pengeluaran pemerintah adalah

semua pembelian barang/jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah-pemerintah daerah. Yang dimaksudkan dalam G hanyalah pembelian barang-barang dan jasa-jasa yang merupakan produksi tahun yang bersangkutan.

Dalam perekonomian terbuka menurut Boediono (2005, h. 136), permintaan agregat (Z), Z diartikan sebagai seluruh permintaan akan barang/jasa yang diproduksi di dalam negeri, hal ini berarti bahwa dalam Z harus:

- a. Memasukkan permintaan orang-orang luar negeri akan barang atau jasa yang diproduksi (yang tidak lain daripada ekspor ke luar negeri).
- b. Mengeluarkan darinya permintaan akan barang/jasa buatan luar negeri (yaitu impor dari luar negeri) karena ini bukan permintaan akan barang/jasa buatan dalam negeri.

Jadi, bagi perekonomian terbuka  $Z = C + I + G + X - M$

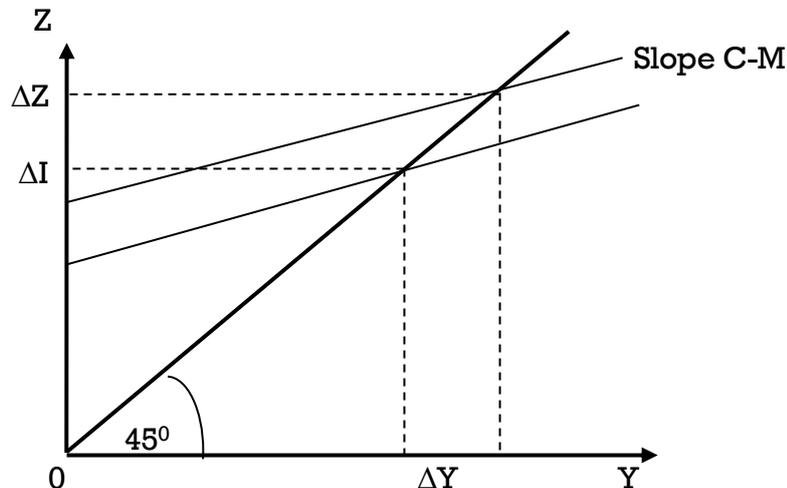
Dimana,

X = ekspor barang/jasa ke luar negeri,

M = impor barang/jasa dari luar negeri.

Perbedaan antara Z untuk perekonomian terbuka dan Z untuk perekonomian tertutup terletak pada penggunaan perhitungan ekspor (X) dan impor (M). Pada perekonomian tertutup Z hanya ditentukan oleh pengeluaran konsumsi masyarakat, investasi dan pengeluaran pemerintah, sedangkan pada perekonomian terbuka penentuan Z selain dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi masyarakat, investasi dan pengeluaran pemerintah juga ditambahkan (X - M) yang dikenal

dengan neraca perdagangan.  $M$  harus dikurangkan karena di dalam unsur pengeluaran lain ( $C$ ,  $I$  dan  $G$ ) termasuk pengeluaran untuk barang-barang impor, dan sesuai dengan pengertian mengenai permintaan agregat di atas, harus dikeluarkan dari  $Z$ . Gambaran tersebut dapat diperlihatkan pada gambar 2.1



Sumber: Boediono (2005, h. 139)

**Gambar 2.1.**  
**Perekonomian Terbuka**

Pertumbuhan ekonomi modern adalah periode kenaikan pengeluaran riil per kapita yang cepat dan berkepanjangan yang dimulai di dunia barat dengan adanya revolusi industri. Adapun sumber-sumber pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Jika pertumbuhan keluaran melebihi pertumbuhan penduduk, dan system perekonomian memproduksi apa yang diinginkan orang, pertumbuhan akan menaikkan standar hidup. Pertumbuhan terjadi bila: (1) masyarakat bisa mendapatkan lebih banyak sumber daya, atau (2) masyarakat menemukan cara menggunakan sumber daya

yang tersedia secara lebih efisien.

- b. Fungsi produksi agregat mewujudkan hubungan antara masukan (angkatan kerja dan stok modal) dan keluaran nasional total.
- c. Sejumlah faktor yang menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi:
  - (1) kenaikan penawaran tenaga kerja; (2) kenaikan modal fisik (pabrik dan peralatan) dan atau modal SDM (pendidikan, pelatihan, dan kesehatan); (3) kenaikan produktivitas yang ditimbulkan oleh perubahan teknologi; kemajuan-kemajuan lain dalam ilmu pengetahuan ketrampilan manajerial dan lain-lain); dan atau ekonominya skala industri.

Menurut Boediono (1999, h. 1), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Perhatiannya ditekankan pada 3 (tiga) aspek, yaitu : *proses, output per kapita dan jangka panjang*. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu *proses* bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini terlihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Oleh karena itu ada 2 (dua) sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori

pertumbuhan ekonomi yang lengkap barulah bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Dengan perkataan lain, teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP total, dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Karena bila kedua aspek tersebut dapat dijelaskan, maka perkembangan output per kapita dapat dijelaskan.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB (Produk Domestik Bruto), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional (PN).

Menurut Tulus Tambunan (2006, h. 348), ada banyak faktor yang sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan output pertanian. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yakni dari *sisi penawaran* dan *sisi permintaan* dari sektor pertanian. Dari sisi permintaan, tentu jumlah penduduk (dan struktur populasi) dan tingkat pendapatan riil perkapita. Sedangkan dari penawaran adalah terutama

luas lahan, cuaca, infrastruktur, modal, tenaga kerja dan teknologi.

Pembangunan dinyatakan sebagai perubahan atau transisi dari bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang tradisional ke modern. Lewis (dalam Chenery & Srinivasan, 1993, h. 36), juga mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai hasil transisi tersebut dapat dicapai melalui pembentukan surplus pertanian, penguatan nilai tukar uang, dan peningkatan tabungan. Lewis dalam teorinya mengenai *Dual Economy*, (Bhaduri dalam Chang, 2003, h. 222), menunjukkan bahwa perubahan dari perilaku ekonomi yang tradisional ke modern didasarkan pada perbedaan metode produksinya. Model *Dual Economy* menganalisis proses pembangunan melalui interaksi antara sektor tradisional (diwakili oleh pertanian) dan sektor modern (diwakili oleh industri), yang masing-masingnya memiliki perilaku yang secara prinsipil berbeda. Perilaku sektor modern secara prinsip dapat didasarkan pada ekonomi neoklasik, sementara perilaku sektor tradisional berdasarkan ekonomi klasik (Hayami, 2001, h.82). Dalam ekonomi neoklasik, tingkat upah sektor industri dihipotesiskan dibatasi oleh fungsi *marginal productivity of labour* (MPL). Sedangkan dalam ekonomi klasik, tingkat upah sektor pertanian dinyatakan secara institusional sebagai tingkat penghidupan. Interaksi kedua sektor didasarkan atas surplus tenaga kerja yang dihasiikan dari sektor pertanian.

Adanya perubahan atau transisi sebagai karakteristik dari pembangunan juga dinyatakan oleh Todaro (2008) yang

mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidak-merataan distribusi dan pemberantasan kemiskinan.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999, h. 2), bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lainnya, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Dalam ilmu ekonomi banyak teori pertumbuhan, akan tetapi tidak ada suatu teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku.

Teori-teori pertumbuhan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Teori-teori Klasik, yang mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo dan Artur Lewis.
- b. Teori-teori Modern, yang mencakup 4 (empat) sub golongan yaitu:  
Teori pertumbuhan yang tumbuh dari teori makro Keynes (Keynesian) termasuk teori Harrod-Domard dan Kaldor. Teori pertumbuhan Neo-Klasik. Teori ini diwakili terutama oleh teori dari Robert Solow dan Trevor Swan.

Dasar pemikiran dari teori klasik adalah pembangunan ekonomi

dilandasi oleh sistem liberal, yang mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, tabungan akan meningkat, dan investasi juga bertambah. Hal ini akan meningkatkan stok modal yang ada. Skala produksi meningkat dan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, sehingga tingkat upah juga meningkat. Kemudian pada saat meningkatnya permintaan jumlah tenaga kerja, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja, yang akhirnya akan menurunkan tingkat produktivitas dan keuntungan. Hal ini karena berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return*) yang disebabkan oleh terbatasnya jumlah Sumber Daya Alam (SDA), seperti luas tanah. Dari proses tersebut mengakibatkan produksi, permintaan tenaga kerja dan tingkat upah menurun. Menurut teori klasik, pada kondisi seperti ini perekonomian mengalami tingkat kejenuhan atau keadaan stasioner. Ini adalah sebuah keadaan dimana perekonomian telah dewasa, mapan dan masyarakat telah sejahtera, tetapi tanpa perkembangan lebih lanjut. Teori-teori klasik tersebut antara lain:

a. Teori Adam Smith

Teori Adam Smith, sering dianggap sebagai awal pengkajian masalah pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Menurut Adam Smith seperti dikutip Boediono (1999) bahwa penentu pertumbuhan ekonomi tersebut terdiri atas 3 (tiga) sumber yaitu sumber alam (*natural resource*), sumber manusiawi (*human*) dan persediaan barang-barang kapital. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia

merupakan "batas maksimum" bagi pertumbuhan ekonomi. Sebelum sumber-sumber ini sepenuhnya dimanfaatkan, maka yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan adalah sumber manusiawi (jumlah penduduk) dan persediaan kapital. Namun dalam proses pertumbuhan ekonomi jumlah penduduk dianggap mempunyai peranan yang pasif, yaitu hanya menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dalam suatu pertumbuhan ekonomi.

Menurut Adam Smith seperti yang ditulis oleh George Soule (1994, h. 55), kesejahteraan ekonomi setiap individu tergantung pada perbandingan antara produksi total dengan jumlah penduduk atau yang dewasa ini disebut pendapatan riil per kapita. Selain itu, spesialisasi kerja dan penggunaan mesin-mesin merupakan sarana utama untuk meningkatkan produksi. Jadi, pokok-pokok pikiran Adam Smith bahwa sumber kekayaan suatu negara ialah produksi, hasil kerjasama tenaga kerja manusia dan sumber-sumber daya.

#### b. Teori David Ricardo

Ricardo mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Teori ini lebih menitikberatkan pada masalah distribusi pendapatan dan perdagangan luar negeri, dimana dengan adanya perdagangan luar negeri dapat dijadikan sebagai sarana memperbaiki keadaan perekonomian, sebab dengan perdagangan luar negeri akan membawa pemanfaatan sumber daya secara maksimum dan hal ini akan meningkatkan pendapatan (Jhingan, M.L, 2008, h. 117-118).

Proses pertumbuhan menurut Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

c. Teori Thomas Robert Malthus

Menurut Suryana (2000, h. 55), Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara. yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Pertambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya apabila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif (*effective demand*). Peningkatan permintaan efektif pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan. Produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama kesejahteraan dapat dicapai dalam jangka pendek, asal dikombinasikan pada proporsi yang besar. Faktor-faktor menentukan pembangunan ekonomi tergantung pada tenaga kerja, modal dan organisasi.

Malthus menekankan faktor-faktor non ekonomi dalam pembangunan ekonomi. Faktor tersebut adalah keamanan atas

kekayaan, konstitusi, dan hukum yang baik, dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, kerja keras dan kebiasaan teratur, serta sifat jujur pada umumnya. Menurutnya, "*peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa penanaman modal secara terus menerus*". Sumber akumulasi modal adalah laba. Laba berasal dari tabungan para pemilik modal. Dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi,

Menurut Jhingan M.L (2008, h. 98), Malthus mendefinisikan problem pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product potensial* (kemampuan menghasilkan kekayaan) dan *Gross National Product aktual* (kekayaan aktual). Tetapi problem pokoknya adalah bagaimana mencapai tingkat *Gross National Product potensial* yang tinggi.

Besarnya *Gross National Product potensial* tergantung pada tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Bila keempat faktor ini dicapai dalam proporsi yang benar, maka akan memaksimalkan produksi di dua sektor utama perekonomian yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Akumulasi modal, kesuburan tanah, dan kemajuan teknologi adalah penyebab utama peningkatan produksi pertanian maupun produksi industri.

#### d. Teori Arthur Lewis

Dia membangun teorinya berdasarkan asumsi bahwa surplus tenaga kerja tidak terbatas. Dan studinya ia menyimpulkan bahwa

kaum entrepreneur dapat meningkatkan produksi tanpa mengakibatkan meningkatnya tingkat upah atau jatuhnya profit. Peningkatan profit dapat digunakan untuk investasi baru. Investasi yang tinggi selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Maka yang terjadi selanjutnya adalah akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Boediono (1999, h. 35), model Lewis terkenal dengan nama "model pertumbuhan dengan suplai tenaga kerja yang tak terbatas". Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan 2 (dua) sektor:

- 1) Sektor tradisional, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
- 2) Sektor modern, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital.

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Disini Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi ini dan proses pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan.

#### e. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikemukakan oleh 2 (dua) orang ahli ekonomi sesudah J.M. Keynes, yakni Evsey Dornar dan R.F. Harrod. Pada dasarnya teori Harrod-Domar menganalisa tentang

syarat-syarat dan keadaan bagaimana yang harus diciptakan dalam perekonomian agar tercapai suatu pertumbuhan yang cukup mantap (*steady growth*) yang dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang memunculkan penggunaan sepenuhnya peralatan modal dalam siklus perekonomian.

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Tetapi untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok (Boediono, 1998, h. 59).

Hubungan tersebut, di kenal dengan istilah *rasio-output (COR)*. Jika terdapat hubungan bahwa 3 rupiah modal akan menghasilkan output sebesar 1 rupiah, maka dapat dikatakan bahwa COR adalah 3 berbanding 1. Oleh karena itu, konsep ini dapat juga didefinisikan sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Jika ditetapkan  $COR = k$ , rasio kecenderungan menabung ( $MPS$ ) =  $s$  yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut:

1) Tabungan ( $S$ ) merupakan suatu proporsi ( $s$ ) dari output total ( $Y$ ), oleh karenanya persamaan sederhana adalah:

$$S = s.Y$$

2) Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan  $\Delta K$  maka :

$$I = \Delta K$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y) seperti ditunjukkan oleh COR atau k,

maka:

$$\frac{K}{Y} = k \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \quad \text{atau} \quad \Delta K = k \cdot \Delta Y$$

3) Akhirnya, karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I) maka  $S = I$

Beberapa kelemahan dari teori Harrod-Domar yaitu sebagai berikut:

1) MPS dan ICOR tidak konstan.

Menurut teori ini, kecenderungan untuk menabung (MPS) dan ICOR diasumsikan konstan. Padahal kenyataannya kedua hal tersebut mungkin sekali berubah dalam jangka panjang dan ini berarti memodifikasi persyaratan-persyaratan pertumbuhan yang mantap yang diinginkan.

2) Proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak tetap.

Asumsi bahwa tenaga kerja dan modal dipergunakan dalam proporsi yang tetap tidaklah dapat dipertahankan. Pada umumnya tenaga kerja dapat menggantikan modal dan perekonomian dapat bergerak lebih mulus kearah lintasan pertumbuhan yang mantap. Dalam kenyataannya, lintasan ini tidak begitu stabil sehingga

perekonomian harus mengalami inflasi kronis atau pengangguran kronis jika  $G$  tidak terhimpit dengan  $G_w$ .

3) Harga tidak akan tetap konstan.

Model Harrod-Domar ini mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat menstabilkan situasi yang tidak stabil.

4) Suku bunga berubah.

Asumsi bahwa suku bunga tidak mengalami perubahan adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

f. Teori Nicholas Kaldor

Ketidakstabilan yang melekat pada model Harrod-Domar adalah suatu hal yang mengganggu secara intelektual. Demikian pula penyesuaian menyeluruh yang ditonjolkan dalam model neo-klasik. Nicholas Kaldor mencoba menanggulangi kedua masalah ini. Tujuannya adalah memudahkan substitusi antara kapital dengan tenaga kerja. Karena adanya kekuatan (rigiditas) teknologi yang terkandung dalam mesin-mesin yang ada.

Menurut Kaldor semua perubahan teknologi sudah terkandung dalam kapital secara fisik. Kemajuan tidak dapat terjadi tanpa disertai investasi. Dalam model neo-klasik semua perubahan teknis ini tidak terkandung dalam investasi. Dalam arti perubahan teknis ini akan

terjadi dengan berjalannya waktu. Baik dengan adanya investasi maupun tanpa disertai oleh investasi. Sebuah contoh kemajuan teknis yang tidak mengandung investasi adalah apabila seorang insinyur merubah susunan mesin-mesin yang ada dalam bentuk lay out yang baru sehingga tercapai peningkatan stok kapital.

g. Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Menurut Boediono (1999, h. 81), model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Meskipun kerangka umum model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena :

- 1) Menghindari masalah *ketidakstabilan* yang merupakan ciri *warranted of growth* dalam model Harrod Domar.
- 2) Model Solow-Swan dapat lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan. Keluwesan ini terutama karena, model ini menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar. Dalam model Neo-Klasik dari Solow-Swan dipergunakan suatu fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antara Kapital (K) dan tenaga kerja (L).

Bentuk fungsi produksi ini adalah:  $Q = f(K, L)$

Fungsi tersebut *fungsi produksi Neo-Klasik* yang dengan ini

masalah *ketidakstabilan* terhindari dan mengambil kesimpulan-kesimpulan baru pada distribusi pendapatan dalam proses pertumbuhan.

Dengan digunakannya fungsi produksi Neo Klasik tersebut, ada satu konsekuensi lain yang penting. Konsekuensi ini adalah bahwa seluruh faktor yang tersedia, baik berupa K maupun berupa L akan selalu terpakai atau digunakan secara penuh dalam proses produksi. Ini disebabkan karena dengan fungsi produksi Neo Klasik tersebut, berapapun K dan L yang tersedia akan bisa dikombinasikan untuk proses produksi, sehingga tidak lagi ada kemungkinan *kelebihan* atau *kekurangan* faktor produksi seperti dalam model Harrod-Donar atau Lewis.

Posisi full employment bagi semua faktor produksi akan selalu tercapai pada setiap saat, apabila fungsi produksi Neo-Klasik dipergunakan. Aspek *full employment* ini membedakan model Neo-Klasik dengan model Keynesian (Harrod-Domar) maupun model Klasik. Jadi jelas bahwa penggunaan fungsi produksi Neo-Klasik sehingga selalu terdapat *full-employment* merupakan ciri utama yang membedakan model ini dengan model-model pertumbuhan lain.

Ada 4 (empat) anggapan yang melandasi model Neo-Klasik yaitu:

- 1) Tenaga kerja atau penduduk (L) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
- 2) Adanya fungsi produksi  $Q = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode.

- 3) Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsisi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = s Q$  ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan turun bila  $Q$  turun.
- 4) Semua tabungan masyarakat diinvestasikan  $S = I = \Delta K$ . Dalam model Neo-Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan  $S$  dan  $I$ . dengan kata lain permasalahan yang menyangkut *warranted rate of growth* (kalau meminjam istilah Harrod) tidak lagi relevan. Proses pertumbuhan dalam model Neo-Klasik selalu memenuhi syarat *warranted rate of growth*, karena  $S$  dianggap selalu sama dengan  $I$ .

### 3. Konsumsi

Menurut Case and Fair (2004, h. 71), pada masing-masing periode (minggu, bulan, tahun, dan lain-lain), rumahtangga menerima sejumlah pendapatan agregat ( $Y$ ). Dalam kondisi perekonomian tertutup, rumahtangga hanya dapat melakukan dua hal terhadap pendapatannya, yaitu; rumahtangga dapat membeli barang dan jasa yakni dapat mengkonsumsinya atau menabungnya.

Dalam periode tertentu, jumlah konsumsi agregat dalam perekonomian tergantung pada sejumlah faktor, termasuk :

- a) Pendapatan rumahtangga,
- b) Kekayaan rumahtangga,
- c) Tingkat suku bunga,
- d) Harapan rumahtangga tentang masa depan.

Faktor-faktor tersebut bekerja bersama-sama menentukan perilaku pengeluaran dan tabungan rumahtangga, baik secara individual maupun secara agregat. Rumahtangga yang pendapatan dan kekayaan lebih tinggi cenderung mengeluarkan lebih banyak dibanding rumahtangga

yang pendapatan dan kekayaannya lebih sedikit. Tingkat suku bunga yang lebih rendah menurunkan biaya pinjaman dengan demikian tingkat suku bunga yang lebih rendah cenderung mendorong pengeluaran. (Tingkat suku bunga yang lebih tinggi menaikkan biaya peminjaman dan cenderung menurunkan pengeluaran). Akhirnya, harapan positif tentang masa depan mungkin meningkatkan pengeluaran saat ini, sementara ketidakpastian tentang masa depan cenderung mengurangi pengeluaran saat ini.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan disebut fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi rumahtangga individual menunjukkan tingkat konsumsi pada masing-masing tingkat pendapatan rumahtangga. Fungsi konsumsi agregat merupakan garis lurus dengan persamaan sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

$Y$  adalah keluaran (pendapatan) agregat,  $C$  adalah konsumsi agregat, dan  $a$  adalah titik dimana fungsi konsumsi memotong sumbu  $C$  konstan. Huruf  $b$  adalah slope garis dalam kasus ini  $\Delta C/\Delta Y$ , karena konsumsi ( $C$ ) diukur pada sumbu vertikal, pendapatan ( $Y$ ) diukur pada sumbu horizontal. Setiap kali pendapatan naik (katakanlah sebesar  $\Delta Y$ ), konsumsi meningkat  $b$  kali  $\Delta Y$ . Dengan demikian,  $\Delta C = b \times \Delta Y$  dan  $\Delta C/\Delta Y = b$ .

Kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi (MPC) adalah angka pecahan yang menyatakan besarnya kenaikan pendapatan yang dikonsumsi (atau angka pecahan yang menyatakan besarnya

penurunan pendapatan untuk konsumsi). Kecenderungan marginal untuk menghemat atau menabung (MPS) adalah angka pecahan yang menyatakan besarnya kenaikan pendapatan yang dihemat (atau angka pecahan yang menyatakan besarnya penurunan pendapatan yang keluar dari tabungan).

Karena  $C$  adalah konsumsi agregat dan  $Y$  adalah pendapatan agregat, maka MPC adalah kecenderungan marginal yang ada di masyarakat untuk konsumsi dari besarnya pendapatan nasional.

#### **4. Investasi**

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Abdul Halim (2005, h. 4), Umumnya investasi dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu : investasi pada aset-aset finansial (financial assets) dan investasi pada aset-aset riil (real assets). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.

Proses investasi menunjukkan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan investasi pada efek-efek yang dapat

dipasarkan dan kapan dilakukan. Untuk itu diperlukan tahapan sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan investasi.

Ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap ini, yaitu : 1) tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*), 2) tingkat resiko (*rate of risk*) dan 3) ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan. Apabila dana cukup tersedia, maka investor menginginkan pengembalian yang maksimal dengan resiko tertentu. Umumnya hubungan antara resiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) bersifat linier artinya semakin tinggi tingkat resiko, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan.

b. Melakukan analisis.

Dalam tahap ini investor melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal menurut Sadono Sukirno (1998, h. 106), merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa .

## **5. Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Sadono Sukirno (1998, h. 151) pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Di negara-negara yang sudah sangat maju pajak adalah sumber utama dan pembelanjaan pemerintah. Sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi negara.

Jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode tertentu tergantung kepada banyak faktor: diantaranya jumlah pajak yang akan diterima, tujuan-tujuan kegiatan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang dan pertimbangan politik dan keamanan.

Dalam setiap bentuk atau sistem perekonomian, pemerintah memegang peranan penting terutama dalam menyediakan barang-barang publik, mengalokasikan barang-barang produksi maupun konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas nasional termasuk stabilitas ekonomi serta mempercepat pertumbuhan

ekonomi. Peranan pemerintah ini dianggap penting terutama karena adanya barang-barang umum (*public goods*), ketidaksempurnaan pasar, persoalan distribusi pendapatan dan upaya menjaga alokasi barang secara efisien dan adil. (Rahman Mulyawan, 2002, h. 4,18).

Perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun selalu meningkat. Semakin meningkatnya peranan pemerintah ini dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah. Pernyataan ini didukung oleh Adolf Wagner yang mengemukakan suatu hukum yang disebut dengan *Law of ever Increasing State Activity* (Hukum tentang Selalu Meningkatkan Kegiatan Pemerintah). Berdasarkan penelitiannya di beberapa negara maju, pada abad 19 ternyata bahwa pengeluaran pemerintah itu selalu meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam arti uang secara riil maupun secara absolut atau relatif dalam perbandingannya dengan pendapatan nasional (GNP). Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan sosial akibat perkembangan industri.

Berdasarkan sifatnya, pengeluaran pemerintah mempunyai beberapa ciri yaitu:

- a. Bersifat *exhaustive* artinya merupakan pembelian barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian yang dapat langsung dikonsumsi maupun untuk menghasilkan barang lain. Jadi *exhaustive expenditure* itu berarti mengalihkan faktor-faktor produksi dari sektor swasta ke sektor pemerintah. Secara konkrit *exhaustive expenditure* ini dapat merupakan pembelian barang-barang yang dihasilkan oleh swasta,

misalnya bahan makanan, bangunan, mesin-mesin, atau merupakan pembelian barang atau jasa yang dihasilkan oleh pemerintah sendiri misalnya jasa guru.

- b. Bersifat *transfer* artinya berupa pemindahan uang kepada individu-individu untuk kepentingan sosial, kepada perusahaan-perusahaan sebagai subsidi, atau mungkin juga kepada negara-negara lain sebagai hadiah (*grants*). Jadi *transfer payments* hanya menggeser tenaga beli dari unit-unit ekonomi yang satu kepada yang lain.

## **6. Ekspor**

Menurut Sadono Sukirno (2004, h. 410), dalam usaha untuk menambah produksi dan menambah keuntungan, sebagian perusahaan akan mencoba meluaskan pasarannya ke luar negeri. Maka kegiatan ekspor pada dasarnya merupakan usaha untuk menjual barang yang diproduksi ke pasaran internasional. Penjualan ini biasanya dilakukan kepada perusahaan lain di luar negeri.

Perusahaan yang mengekspor barang dibedakan kepada dua golongan, yaitu perusahaan yang khusus dikembangkan dengan tujuan untuk mengekspor barang yang diproduksinya dan perusahaan yang lebih mengutamakan pasaran dalam negeri tetapi mengekspor kelebihan produksinya. Dalam perusahaan golongan pertama termasuk perusahaan garmen untuk ekspor dan perusahaan perkebunan karet dan kelapa sawit. Untuk perusahaan seperti ini keadaan pasaran luar negeri

sangat menentukan kesuksesan usahanya. Perusahaan yang menghasilkan barang untuk pasaran dalam negeri, kegiatan ekspor merupakan usaha untuk mempercepat perkembangan perusahaan dan menambah keuntungan.

Apabila pasaran dalam negeri sudah jenuh, dan masih terdapat kelebihan kapasitas produksi, kegiatan ekspor akan: (1) menentukan produksi dan meninggikan kapasitas penggunaan mesin, (2) menurunkan biaya produksi per unit, dan (3) meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Salah satu unsur penting yang dapat menjamin kesuksesan usaha mengekspor barang adalah kegiatan pemasaran.

Kebijakan ekspor menurut Tulus Tambunan (2000, h. 157), bertujuan untuk mendukung perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan ekspor. Tujuan ini dapat dicapai dengan berbagai macam kebijakan, mulai dari yang menyangkut perpajakan dalam berbagai bentuk, misalnya, pembebasan, keringanan, atau pengembalian pajak ekspor dan potongan pajak impor dan pajak tidak langsung, penyediaan fasilitas kredit perbankan khusus bagi para eksportir, dalam arti kemudahan akses atau pemberian pinjaman dengan suku bunga yang disubsidi (dibawah tingkat komersial), pembentukan kelembagaan, seperti Kawasan Berikat Nusantara (KBN), Batam, export processing zone, dan lain-lain. Penyederhanaan administrasi/prosedur/tatalaksana ekspor, standarisasi/diversifikasi vertikal/horizontal, pemberian subsidi ekspor, pembentukan asosiasi eksportir, melakukan promosi baik di dalam maupun diluar negeri, pembentukan *International Trade Promotion*

*Centre* (ITPC) di berbagai negara penting tujuan ekspor, seperti Jepang, AS, dan Eropa diantaranya Rotterdam, Belanda, alokasi preferensi dari izin impor, menjadi anggota baik dari asosiasi-asosiasi produsen dunia untuk komoditas-komoditas tertentu, seperti *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun asosiasi-asosiasi produsen dan konsumen dunia, seperti misalnya *International Coffee Organization* (ICO), *Multi Fibre Agreement* (MFA), hingga pemanfaatan fasilitas keringanan bea masuk, disebut *General System of Preferency* (GSP), yang diberikan oleh negara-negara industri maju (OECD).

## **7. Impor**

Impor menurut Sadono Sukirno (2004, h. 411), merupakan kegiatan perusahaan yang membeli barang-barang yang diproduksi negara lain. Kegiatan mengimpor barang ini dapat dilakukan oleh perusahaan yang khusus memperdagangkan barang yang diimpornya. Terdapat pula perusahaan yang menjual berbagai peralatan produksi, barang bangunan, dan berbagai jenis barang konsumsi yang mengimpor barang yang dijualnya dari produsen di luar negeri.

Disamping perusahaan pengimpor, terdapat pula perusahaan yang mengimpor barang yang diperlukannya secara langsung. Ini terutama dilakukan oleh perusahaan yang bersifat industri pengolahan. Waktu didirikan, mengimpor sendiri barang modal yang diperlukannya. Pada saat menjalankan kegiatan produksinya, secara kontinu akan mengimpor bahan mentah yang diperlukan. Impor mesin-mesin pabrik dan

peralatannya dan impor bahan mentah merupakan bagian yang cukup penting dari keseluruhan impor yang dilakukan oleh negara-negara berkembang.

Kegiatan mengimpor memberikan efek dan pengaruh yang sebaliknya dari kegiatan mengekspor. Aliran ke luar mata uang asing akan berlaku dan menurunkan devisa yang tersedia. Impor barang konsumsi dapat menyaingi perusahaan dalam negeri dan menurunkan produksi mereka. Apabila hal ini terjadi, maka produksi, penjualan dan keuntungan perusahaan-perusahaan yang dipengaruhi oleh keberadaan barang impor akan menurun. Dari segi gambaran secara makro, hal tersebut dapat menyebabkan defisit dalam keseimbangan aliran keluar-masuk devisa, menurunkan nilai mata uang domestik dan mengurangi kesempatan kerja.

Kebijakan impor menurut Tulus Tambunan (2000, h. 158), bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri terhadap persaingan barang-barang impor. Karena itu, kebijakan impor sering disebut *kebijakan proteksi*. perdagangan tanpa proteksi (*free market*) yang sepenuhnya didasarkan pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif akan memaksimalkan output dan kesejahteraan dunia (*gains from trade*). Artinya, kebijakan impor yang bersifat proteksi, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip perdagangan bebas, pada akhirnya akan merugikan kedua belah pihak.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Hasil penelitian Lihan dan Yogi (2003, h. 14) menunjukkan bahwa, peranan sektor ekspor di Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap perkembangan PDRB di Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Jung dan Marshall (1985) yang mengemukakan sebagian besar negara-negara berkembang tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Hamoraon (2005, h. 114) menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu 1960 - 2002. Kontribusi konsumsi terhadap pendapatan nasional sebesar 0,6973 persen yang berarti tingkat konsumsi Indonesia lebih dari  $\frac{2}{3}$  pendapatan nasional. Sedangkan MPC Indonesia adalah 0,74089 menunjukkan bahwa setiap kali terjadi kenaikan pendapatan US\$ 1 akan menyebabkan pertambahan konsumsi sebesar US\$ 0,741.

Purbadharmaja, dkk (2006) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi PDRB Propinsi Bali dan menginterpretasikan implikasi variabel-variabel ekonomi yang menimbulkan kontribusi utama terhadap PDRB Propinsi Bali. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data deret waktu dari tahun 1999 sampai dengan 2002. Data deret waktu diuji kestasioneritasnya dengan menggunakan autocorrelation faction metode correlogram, Setelah itu dilakukan uji analisis faktor metode *principal component analisis* (PCA) untuk

membentuk satu set variabel ortogonal yang bebas antokorelasi dan multikolinieritas.

Setelah melewati metode PCA dan MWD diperoleh model berbentuk linier dengan hasil menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap PDRB adalah variabel pengeluaran dengan nilai t statistik sebesar 19,79 (signifikan), sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi PDRB secara nyata adalah variabel investasi dengan nilai t statistik sebesar 0,75 (nonsignifikan).

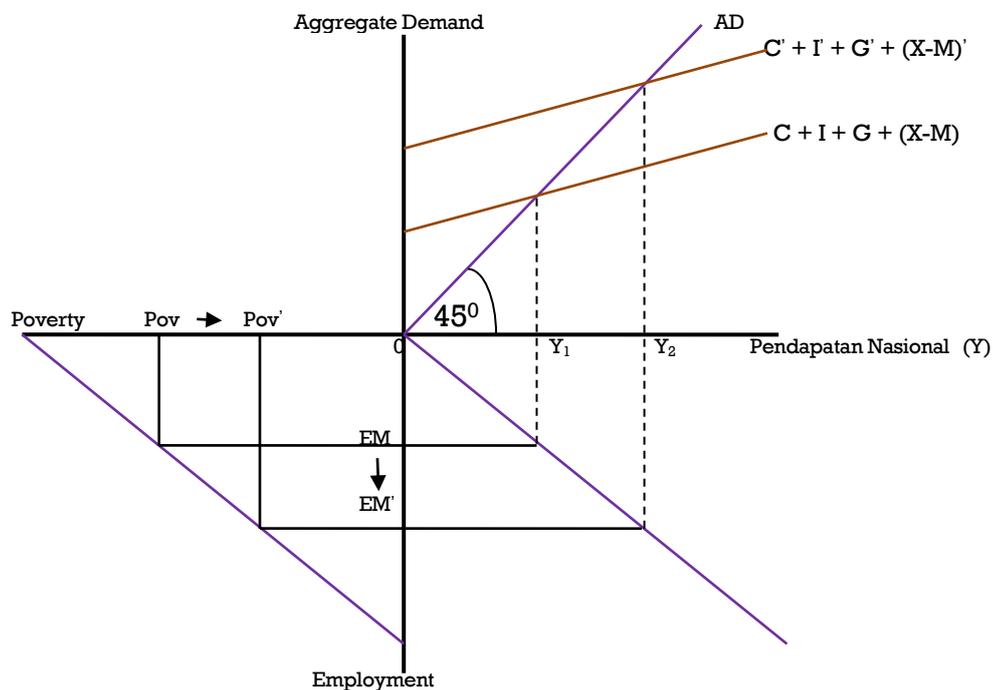
Variabel investasi tidak signifikan terhadap PDRB disebabkan oleh investasi yang dilakukan di Bali tidak efisien. Interpretasi terhadap implikasi variabel ekonomi dalam model menunjukkan bahwa variabel ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Propinsi Bali adalah nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya pola pikir *dollar minded* dalam masyarakat di Bali. Konsumsi pemerintah daerah yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan keuangan pemerintah daerah pada pemerintah pusat.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Setelah mengkaji landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari pendekatan Teori Penentuan Pendapatan Nasional (*National Income Determination*) dari John Maynard Keynes dalam Yuyun Wirasasmita (2010) yang memperkenalkan *Aggregate Supply Function* dan *Aggregate Demand*

*Function.* Penentuan pendapatan nasional disebut juga Model Keynes. Model Keynes menitik beratkan kepada *pengeluaran agregat* yang akan menentukan pendapatan nasional. Lebih lanjut Yuyun Wirasasmita (2010) *Aggregate Demand Function* yang terdiri dari perubahan pengeluaran konsumsi, investasi swasta, pengeluaran Pemerintah dan ekspor netto dapat meningkatkan pendapatan nasional. Kondisi tersebut dapat terlihat dalam gambar 2.6 berikut:

Berdasarkan gambar tersebut ,perubahan Aggregate Demand dapat menurunkan jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin



**Gambar 2.7**  
**Pertumbuhan Aggregate Demand, Pengangguran**  
**dan Kemiskinan Menurut John Maynard Keynes dan Yuyun**  
**Wirasasmita (2010)**

Selanjutnya menurut Keynes perhitungan pendapatan nasional dapat dilakukan dengan 3 (tiga) Pendekatan atau cara, yaitu :

- 1). Pendekatan/cara Pengeluaran (*Expenditure Approach*), Pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran keatas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut
- 2). Pendekatan/cara Produksi (*Product Approach*), dengan cara ini pendapatan nasional di hitung dengan menjumlahkan produk neto (net output) berarti nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi. Cara ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai tambah produksi yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian.
- 3). Pendekatan pendapatan (*Income Approach*), Pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Perhitungan pendapatan nasional maupun pendapatan regional (Produk Domestik Regional Bruto) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dengan pendekatan/cara produksi merupakan pendapatan nasional dan regional *sisi penawaran*. Sementara perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan/cara pengeluaran merupakan pendapatan nasional dan regional *sisi permintaan*.

Selanjutnya teknik perhitungan yang dihitung dengan menggunakan pendekatan/cara pengeluaran (*Expenditure Approach*). Metode ini dapat memberi gambaran tentang sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi atau sampai dimana baiknya tingkat pertumbuhan yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dinikmati, serta memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam analisis makroekonomi. Perhitungan pendapatan nasional (PDB) adalah

menjumlahkan pengeluaran berbagai jenis pengeluaran : pengeluaran rumahtangga (konsumsi= C), pengeluaran perusahaan (Investasi = I), pengeluaran pemerintah (G), dan pengeluaran untuk pembelian barang-barang impor dan ekspor atau pengeluaran oleh orang lain dari luar negeri (X - M). Berdasarkan hal-hal tersebut maka pendapatan nasional (PDB) =  $Y = C + I + G + X - M$ . Hasil perhitungan pendapatan nasional tersebut menghasilkan nilai/angka PDB yang sama dengan perhitungan berdasarkan penghasilan atau output/nilai tambah (Yuyun Wirasasmita, 2010).

Pembangunan dalam perspektif yang lebih luas dapat dianggap sebagai seperangkat perubahan yang saling berkaitan dalam suatu struktur ekonomi. Lewis dengan Model Dua-Sektornya atau *Dual-Economy* dalam Chenery, (1979, h. 5) menyatakan pembangunan sebagai transisi dari bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang tradisional ke modern. Sepanjang periode transisi, penawaran tenaga kerja yang kurang terampil menjadi elastis; demikian pula profit, tabungan, dan investasi meningkat; industri tumbuh lebih cepat dibandingkan pertanian; dan pola perdagangan internasional berangsur-angsur berubah sebagai keunggulan kompetitif.

Mengacu pada Lewis dan Kuznets, dalam Chenery (1979, h. 5) berpendapat bahwa transisi harus diukur oleh akumulasi dari seluruh modal (baik modal fisik maupun modal manusia) dan oleh transformasi dari struktur permintaan, produksi, perdagangan, dan ketenaga-kerjaan sebagai tingkat peningkatan pendapatan.

Lebih lanjut Chenery (1979, h. 7) menyatakan bahwa transisi ekonomi dapat dianggap berisikan sejumlah proses-proses ekonomi yang saling berhubungan secara struktural. Mengacu pada hukum Engel dimana permintaan pangan diestimasi sebagai fungsi dari pendapatan dan harga, Chenery membuat perkiraan serupa dimana perubahan komposisi permintaan untuk seluruh kelompok komoditas diestimasi sebagai fungsi dari pendapatan.

Berangkat dari berbagai hasil penelitian dan berbagai pemikiran di atas, Model Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran agregat yang meliputi konsumsi rumahtangga, investasi swasta, pengeluaran pemerintah, ekspor netto terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.

Berdasarkan pemikiran Chenery (1979, h.6) dan BPS (2009) maka selain model penelitian di atas, penelitian ini juga memodelkan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam perspektif sisi penawaran (*supply Side*) yaitu pertumbuhan PDRB sektor primer, sektor sekunder dan sektor terier terhadap pertumbuhan pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Dengan demikian variabel-variabel pengeluaran agregat yang menentukan pertumbuhan PDRB terdiri dari variabel-variabel berikut ini:

- 1). Pengeluaran konsumsi perorangan dan rumahtangga (*personal consumption expenditure*) yang terdiri dari pengeluaran untuk barang-barang yang tahan lama (*durable goods*) dan yang tidak. Pengeluaran ini biasanya disingkat C

- 2). Pembentukan modal sektor swasta, sering dinyatakan sebagai investasi (I), pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang. Membangun gedung perkantoran, mendirikan bangunan industri, membeli alat-alat memproduksi ialah beberapa bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi. Pengeluaran itu bukan untuk dikonsumsi, tetapi untuk digunakan pada kegiatan memproduksi di waktu akan datang.
- 3). Pengeluaran pemerintah (*Government expenditure*) disingkat G. Pengeluaran pemerintah untuk membeli barang terutama untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, menyediakan polisi dan tentara, gaji untuk pegawai pemerintah dan pengeluaran untuk mengembangkan infrastruktur. Pembelian pemerintah ke atas barang dan jasa dapat digolongkan kepada dua golongan yang utama: pengeluaran penggunaan pemerintah atau konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam golongan yang pertama (konsumsi pemerintah) adalah pembelian ke atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat kantor untuk digunakan dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit, irigasi, pelabuhan dan sebagainya.
- 4). Ekspor netto. Nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam suatu

tahun tertentu. Ekspor sesuatu negara biasanya terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Di kurangi dengan nilai pengeluaran untuk Impor barang dan jasa termasuk teknologi di datangkan atau di beli dari negara lain.

Pada Gambar 2.8. variabel pengeluaran agregat Provinsi Lampung, seperti; pertumbuhan Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor netto (X-M ) menentukan perkembangan Produk domestik Regional Bruto (PDRB).

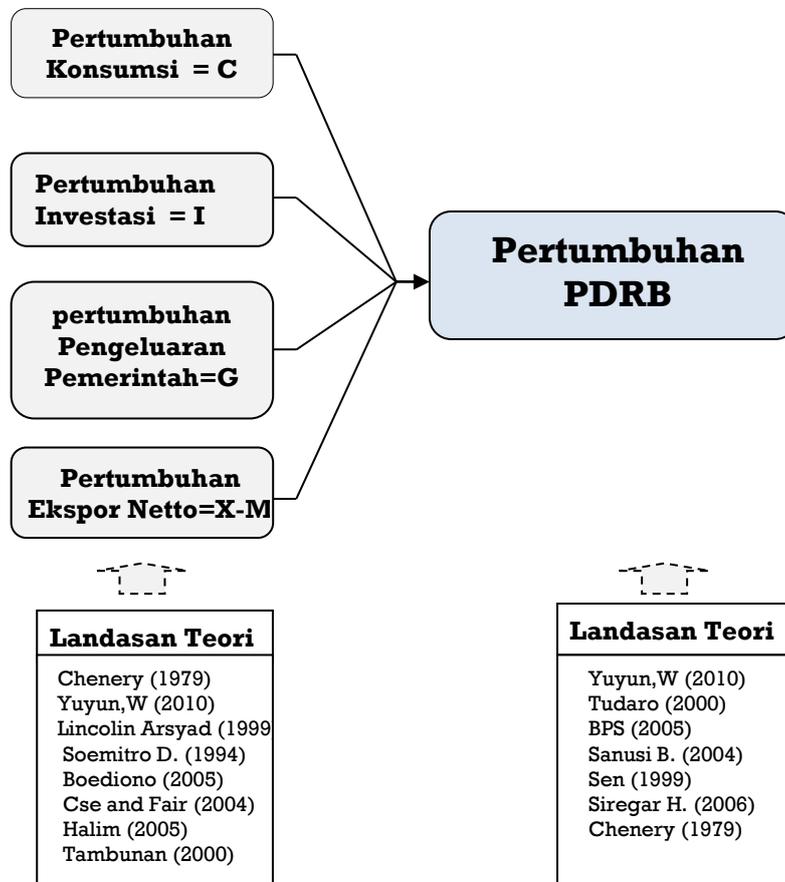


**Gambar 2.8**  
**Skema Paradigma Penelitian**

Berlandaskan teori dan fenomena yang berkembang serta hasil-hasil penelitian yang relevan, maka skema paradigma penelitian di atas dapat di jelaskan sebagai berikut :

Variabel pengeluaran agregat seperti pertumbuhan Konsumsi rumah tangga (C), Investasi Swasta (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor netto (X-M) baik secara simultan maupun parsial sangat menentukan perkembangan Produk domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.

Dengan berpedoman pada skema paradigma penelitian dan penjelasan di atas maka dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.9**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran :

Pertumbuhan Pengeluaran agregat yang terdiri dari; Pengeluaran Konsumsi (C), Pengeluaran Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor Netto (X-M) mempengaruhi pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### Hipotesis

- 1) Pengeluaran Agregat yaitu; pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Investasi Swasta, pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto berpengaruh secara *Simultan* (bersama-sama) terhadap pertumbuhan Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.
- 2) Pengeluaran Agregat yaitu; pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Investasi Swasta, pengeluaran Pemerintah, Ekspor Netto berpengaruh positif secara *parsial* (masing-masing variabel) terhadap pertumbuhan Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.

### **BAB III.**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian di rencanakan selama 1 bulan yang meliputi proses perencanaan; terdiri dari tahap persiapan, tahap penjajagan, tahap penyusunan usulan penelitian dan seminar usulan penelitian. Proses Pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian meliputi; melakukan penelitian (pengumpulan data), pengolahan data dan pelaporan hasil penelitian.

Tempat penelitian adalah Provinsi Lampung yang terdiri dari 10 Kabupaten dan Kota, meliputi Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Way Kanan.

Data tentang pertumbuhan ekonomi, di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia Perwakilan Lampung, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPEDA) Provinsi Lampung.

##### **B. Populasi, Sampel dan Sampling**

Pengumpulan data tentang pertumbuhan ekonomi, di peroleh dari publikasi laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia Perwakilan Lampung, Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) Provinsi Lampung

merupakan data sekunder sesuai dengan data yang diperlukan oleh variabel yang diteliti, maka dalam penelitian ini tidak dilakukan proses sampling, karena data Sekunder runtut waktu (*time series*) selama 35 tahun, yaitu dari tahun 1975 sampai 2009.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Penggunaan metode *explanatory* karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan (kausal atau pengaruh) antar variabel dan menguji hipotesis karena penelitian juga bertujuan untuk penjajagan (Singarimbun, 1995, h. 4). Hubungan kausal antar variabel yang dijelaskan adalah pengaruh pengeluaran agregat (konsumsi rumahtangga, investasi swasta, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto) terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung.

### **D. Operasionalisasi Variabel**

Guna memfokuskan pengukuran variabel-variabel dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam merumuskan kesimpulan, maka dalam penelitian ini perlu ditetapkan secara jelas dan tegas mengenai batasan-batasan operasional variabel penelitian. Batasan-batasan tersebut terdapat pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Batasan Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Satuan dan Skala
Konsumsi RT (X <sub>1</sub> )	Seluruh pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk pembelian barang dan jasa serta pengeluaran konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	persentase (Rasio)
Investasi (X <sub>2</sub> )	Pertumbuhan nilai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto dan perubahan stok	persentase (Rasio)
Pengeluaran Pemerintah (X <sub>3</sub> )	Seluruh pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap domestik bruto	persentase (Rasio)
Ekspor netto (X <sub>4</sub> )	Perubahan Nilai barang dan jasa yang di ekspor ke luar negeri setelah dikurangi dengan perubahan Nilai pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari luar negeri	persentase (Rasio)
PDRB (Y <sub>d</sub> )	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai pengaluan agregat sektor ekonomi regional.	persentase (Rasio)

### **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan analisis komparatif deskriptif yang bersifat kuantitatif untuk periode tahun 1975 sampai dengan tahun 2009. Menurut Sugiono (2005, h. 11) Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan, sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Selain itu desain penelitian juga menggunakan analisis kuantitatif dengan menerapkan model statistik sebab akibat analisis regresi berganda digunakan berurutan menurut runtut waktu (*time series*) dari tahun 1975 sampai dengan 2009, yaitu menggunakan studi kausal (*causal study*) dimana penelitian ingin menemukan penyebab dari satu atau

lebih masalah. Sedangkan studi korelasional (*correlational study*) digunakan untuk meneliti variabel penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Uma Sekaran, 2006, h. 158-162). Dengan membandingkan unsur antara periode laporan keuangan tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis tentang faktor-faktor dominan dalam pengeluaran agregat yang mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Lampung.

#### **F. Teknik Analisis**

Metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis mengenai Pertumbuhan pengaruh pengeluaran agregat yang meliputi; konsumsi rumahtangga, investasi, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multivariate Linear Regression Analysis*) dengan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*.

Teknik analisis regresi dipilih dengan pertimbangan arah pembahasan kepada hasil uji pengaruh, perbandingannya dalam penentuan variabel dominan, pengukuran besarnya respons perubahan variabel, serta hasil persamaan model untuk kepentingan prediksi. Dalam kondisi seluruh asumsi penggunaannya terpenuhi, penggunaan teknik *Ordinary Least Square (OLS)* lebih efisien dibandingkan *Generalized Least Squares (GLS)* maupun *Maximum Likelihood (ML)* (Gujarati, 2003). Teknik Two Stage Least Square (TSLS)

juga tidak relevan untuk digunakan mengingat model yang diuji bukan merupakan model persamaan simultan.

## **G. Formulasi Model Penelitian**

Formulasi Model dalam penelitian ini yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multivariate Linear Regression Analysis*) dengan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel pertumbuhan konsumsi rumahtangga (C), Investasi swasta (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor netto (X-M). Sedangkan variabel terikat adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto PDRB ( $Y_d$ ).

Selanjutnya dalam penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui keterkaitan dan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), sehingga model penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pengaruh setiap variabel bebas peneluaran agregat yang meliputi; pertumbuhan Konsumsi rumahtangga ( $X_1$ ), Investasi Swasta( $X_2$ ), Pengeluaran Pemerintah ( $X_3$ ), Ekspor netto ( $X_4$ ) terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) dapat dirumuskan melalui persamaan matematik yang selanjutnya menggunakan statistik melalui persamaan regresi linier berganda yang tertuang dalam persamaan berikut:

Persamaan (Model) 1 Hubungan Fungsional.

$$Y_d = f ( X_1, X_2, X_3, X_4 )$$

Persamaan Regresi

$$Y_d = \alpha_1 + \beta_{11} X_{11} + \beta_{21} X_{21} + \beta_{31} X_{31} + \beta_{41} X_{41} + \epsilon$$

Dimana:

- $X_1$  = Pertumbuhan Konsumsi rumahtangga (C)
- $X_2$  = Pertumbuhan Investasi (I)
- $X_3$  = Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah (G)
- $X_4$  = Pertumbuhan Ekpor netto (X-M)
- $Y_d$  = Pertumbuhan PDRB
- $\epsilon_i$  = Pengaruh variabel lain di luar model yang ditetapkan atau *galat/residu/error*

Persamaan regresi dalam masing-masing model (Model 1, 4 dan 5) di atas diuji dengan uji keberartian koefisien regresi linear berganda, baik secara simultan maupun parsial dilakukan uji keberartian koefisien regresi linear sederhana.

## H. Rencana Pengujian Koefisien Regresi

Persamaan regresi dalam masing-masing model di atas diuji dengan uji keberartian koefisien regresi linear berganda, baik secara simultan maupun parsial dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

### Pengujian hipotesis

a) Hipotesis nol dan alternatifnya untuk uji hipotesis secara

#### Simultan:

**H<sub>o</sub>.j :  $\beta_{ij} = 0$ :**

Semua koefisien regresi  $\beta_{ij}$  sama dengan nol atau kontribusi seluruh variabel bebas pengeluaran agregat, yaitu; pertumbuhan konsumsi ( $X_1$ ), investasi ( $X_2$ ), pengeluaran pemerintah ( $X_3$ ), ekspor netto( $X_4$ ) tidak berpengaruh secara **Simultan** terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ).

**H<sub>a</sub>.j :  $\beta_{ij} \neq 0$ :**

Minimal terdapat satu koefisien regresi  $\beta_{ij}$ , tidak sama dengan nol atau kontribusi seluruh variabel pengeluaran agregat berpengaruh secara **simultan** terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ).

b) Hipotesis nol dan alternatifnya untuk uji hipotesis secara **Persial** :

**H<sub>o</sub> :  $\beta_{i(1-4)} = 0$ :**

Koefisien regresi  $\beta_{i(1-4)}$  sama dengan nol atau kontribusi pengeluaran agregat, yaitu; pertumbuhan konsumsi ( $X_1$ ), investasi ( $X_2$ ), pengeluaran pemerintah ( $X_3$ ), ekspor netto( $X_4$ ) ke-i tidak berpengaruh positif secara **parsial** terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ).

**H<sub>a</sub> :  $\beta_{i(1-4)} \neq 0$ :**

Koefisien regresi  $\beta_{i(1-4)}$  tidak sama dengan nol atau kontribusi pengeluaran agregat, yaitu; pertumbuhan konsumsi ( $X_1$ ), investasi ( $X_2$ ), pengeluaran pemerintah ( $X_3$ ),

ekspor netto ( $X_4$ ) ke-i berpengaruh positif secara *parsial* terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ).

## I. Rencana Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis secara statistik dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1). Untuk menguji setiap koefisien regresi :

$$t = \frac{P_{X_i Y_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{x_u(x_1, x_2, \dots, x_k)}) C_{ii}}{n - k - 1}}}$$

dimana:  $i = 1, 2, \dots, k$

$k$  = Banyaknya variabel bebas dalam substruktur yang sedang diuji  
 $t$  = Mengikuti tabel distribusi  $t$ , dengan derajat bebas  $= n - k - 1$

Kriteria pengujian : Ditolak  $H_0$  jika nilai  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel. ( $t_h > t_{\text{tabel}(n-k-1)}$ ).

2). Untuk menguji koefisien regresi secara keseluruhan/bersama-sama digunakan Statistik uji F Snedecor sebagai berikut :

$$F = \frac{(n - k - 1)(R^2_{x_u(x_1, x_2, \dots, x_k)})}{k(1 - R^2_{x_u(x_1, x_2, \dots, x_k)})}$$

dimana :  $i = 1, 2, \dots, k$

$k$  = Banyaknya variabel bebas dalam substruktur yang sedang diuji

$f$  = Mengikuti tabel distribusi F Snedecor, dengan derajat

bebas (degrees of freedom)  $k$  dan  $n - k - 1$

Kriteria pengujian : Ditolak  $H_0$  jika nilai  $F$  hitung lebih besar dari nilai  $F$  tabel. ( $F_h > F_{\text{tabel}(k, n-k-1)}$ ).

- 3). Untuk menguji perbedaan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Statistik uji  $t$  sebagai berikut:

$$t = \frac{P_{x_u x_i} - P_{x_u x_j}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{x_u(x_1 x_2 \dots x_k)})(C_{ii} + C_{jj} - 2C_{ij})}{n - k - 1}}}$$

Kriteria pengujian :

Ditolak  $H_0$  jika  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $t_h > t_{\text{tabel}(n-k-1)}$ ).

Hipotesis penelitian, mengenai adanya pengaruh secara simultan diuji dengan menggunakan uji  $F$ .  $H_{0,j}$  ditolak jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ . (pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas  $db_1 = k$  dan  $db_2 = n-k-1$ ; dimana:  $n$  = ukuran sampel dan  $k$  = jumlah variabel bebas) atau jika nilai probabilitas kesalahan statistik ( $p$ -value)  $< \alpha = 0,05$ . Dalam kondisi sebaliknya,  $H_{0,j}$  diterima.

Subhipotesis dari hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh secara parsial dengan menggunakan uji  $t$ .  $H_{0,j(i)}$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  (pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  tipe uji 1- sisi dan derajat bebas  $db = n-k-1$ ) atau jika  $p$ -value  $< \alpha = 0,05$ . Dalam kondisi sebaliknya,  $H_{0,j(i)}$  diterima.

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian Analisis Deskriptif dan Perivikatif Pertumbuhan Ekonomi Lampung**

Pertumbuhan ekonomi Regional Provinsi Lampung bila di pandang dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut penggunaan (*pengeluaran agregat*) yang meliputi pengeluaran konsumsi (konsumsi rumahtangga, konsumsi swasta nirlaba), pengeluaran pemerintah, Investasi (pembentukan modal tetap bruto), ekspor dan impor. Gambaran pertumbuhan masing-masing komponen PDRB tersebut dapat terlihat dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2.  
**Persentase Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)  
Menurut Pengguna berdasarkan harga yang berlaku  
Tahun 1983-2012**

TAHUN	KONSUMSI	INVESTASI	PENGELUARAN PEMERINTAH	EKSPOR	IMPOR	PDRB
1983-1987	14,36	11,89	23,94	13,34	-1,58	<b>11,15</b>
1988-1992	15,86	26,02	20,05	30,51	89,66	<b>28,87</b>
1993-1997	14,24	23,50	7,38	28,68	17,75	<b>18,66</b>
1998-2002	34,64	18,34	30,18	27,67	31,50	<b>17,93</b>
2003-2007	9,82	10,05	21,51	8,86	4,84	<b>10,76</b>
2008-2012	18,98	24,52	13,01	22,40	26,95	<b>19,71</b>

Sumber : - BPS Provinsi Lampung 1982-2012  
- Kajian Ekonomi Regional Bank Indonesia 1990-2012

Berdasarkan data Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa selama periode tahun 1983-2012, konsumsi rumahtangga tumbuh rata-rata sebesar 14,36 persen pertahun (1983-1987), dalam kurun waktu berikutnya (1988 - 1992) konsumsi rumahtangga 2meningkat rata-rata 15,86 persen pertahun, namun dalam kurun waktu lima tahun berikutnya (1998-2002)

konsumsi rumahtangga meningkat cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 34,64 persen per tahun, peningkatan ini terjadi karena keadaan ekonomi indonesia membaik sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Dampak krisis ekonomi tahun 1998 maka pada kurun waktu 2003-2007 pertumbuhan konsumsi rumahtangga kembali menurun hanya rata-rata sebesar 9,82 persen pertahun.

Perbaikan ekonomi Provinsi Lampung tahun 2007 menghasilkan pertumbuhan PDRB sebesar 5,81 persen dan tahun 2009 triwulan IV tumbuh 6,02 persen (Bank Indonesia Triwulan IV Tahun 2009) dan berdampak pula terhadap pertumbuhan konsumsi rumahtangga yang dalam kurun waktu 2008-2012 rata rata sebesar 18,98 persen pertahun. Dengan demikian pada periode 1983-2012 konsumsi rumahtangga memberikan sumbangan terhadap PDRB Provinsi Lampung rata-rata sebesar 17,98 persen pertahun.

Salah satu variabel yang turut menunjang perkembangan ekonomi Provinsi Lampung adalah Investasi, dan Provinsi Lampung membutuhkan banyak investasi untuk mendongkrak perekonomian Lampung. Lampung yang kaya akan potensi sumber daya alam dalam pemanfaatannya membutuhkan investasi di semua sektor, seperti industri, pariwisata, angkutan dan pertanian yang mampu meningkatkan produksi juga menyerap tenaga kerja. Nilai investasi dalam PDRB Provinsi Lampung yang tercermin dalam Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB). Selama periode 1983-2012 pertumbuhan investasi cenderung meningkat rata-rata 11,89 persen pertahun,

pertumbuhan tertinggi terjadi pada kurun waktu 1988-1992 rata-rata sebesar 26,02 persen pertahun. Tingginya pertumbuhan investasi ini tidak terlepas dari perkembangan perekonomian Lampung yang tumbuh rata-rata 11,66 persen pertahun (PDRB menurut pengguna berdasarkan harga yang berlaku 1985-1989). Selanjutnya pertumbuhan investasi kembali menurun secara terus menerus dalam kurun waktu 1990-2004, dengan pertumbuhan terendah terjadi antara kurun waktu tahun 1998-2002 dan tahun 2003-2007 yang masing-masing rata-rata 18,34 persen dan 10,05 persen pertahun. Rendahnya pertumbuhan ini sebagai akibat dari kurangnya minat investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), akibat adanya krisis ekonomi Indonesia yang berdampak pada terjadinya kerusuhan dan ketidakstabilan politik serta keamanan, kondisi ini yang juga di alami oleh Provinsi Lampung (BI, Triwulan IV.Tahun 2002).

Pertumbuhan investasi mulai menunjukkan peningkatan kembali sejak tahun 2005-2009 yang rata-rata 24,52 persen per tahun. Rata-rata investasi memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 19,03 persen.

Secara makro ekonomi Pengeluaran Pemerintah sangat signifikan dengan kemajuan pembangunan suatu wilayah yang bersangkutan. Dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah di berbagai sektor ekonomi, berdampak terhadap perekonomian swasta terutama kegiatan konstruksi sebagai salah satu sarana penyedia lapangan pekerjaan dan pengadaan jasa-jasa. Pengeluaran Pemerintah akan efektif jika diarahkan pada kegiatan yang dapat merangsang investasi swasta, di

lain pihak jika pengeluaran Pemerintah hanya diprioritaskan untuk kegiatan konsumtif maka sasaran pembangunan akan sulit di capai (Ida Bagus Putu Purbadharmaja, 2006).

Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung pada periode waktu 1983-2012 secara nominal atas dasar harga yang berlaku menunjukkan peningkatan yang cukup berarti yaitu rata-rata Rp.2.723.788 milyar pertahun atau meningkat rata-rata 19,35 persen. Pertumbuhan pengeluaran Pemerintah selama kurun waktu 1983-1987 yaitu rata-rata sebesar 23,94 persen per tahun dan lima tahun berikutnya (1988-1992) menurun menjadi 20,05 persen pertahun, Pertumbuhan terendah terjadi pada kurun waktu 1993-1997 yang hanya rata-rata 7,38 persen pertahun yang sejalan pula dengan pertumbuhan PDRB rata-rata sebesar 18,66 persen per tahun, hal ini berarti lebih rendah dari pertumbuhan lima tahun sebelumnya.

Dalam kurun waktu 1995-1999 dengan adanya krisis ekonomi yang di mulai dari tahun 1997-1998 pemerintah Provinsi Lampung melakukan berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk membantu kesulitan masyarakat akibat krisis ekonomi. Program ini mendorong peningkatan dalam pengaluaran yang lebih besar rata-rata 30,18 persen pertahun, namun setelah perekonomian kembali menunjukkan gejala stabil mulai tahun 2000-2009 pertumbuhan pengaluaran Pemerintah Lampung kembali menurun, dimana pada tahun 2005-2009 pengeluaran pemerintah hanya tumbuh rata-rata sebesar 13,01 persen pertahun.

Selama kurun waktu 1980-1984 nilai ekspor Provinsi Lampung relatif meningkat, yakni sebesar Rp. 156.592 juta pada tahun 1980, kemudian meningkat menjadi Rp. 269.103 juta pada tahun 1984, atau terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 13,34 persen pertahun. Sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi dalam kurun 1988-1992 yaitu rata-rata 30,51 persen pertahun, tingginya pertumbuhan ini karena komoditi ekspor unggulan hasil pertanian Lampung, seperti kelapa sawit, kopi, lada dan hasil industri yang diandalkan seperti udang beku harganya di luar negeri membaik. Selanjutnya pertumbuhan ekspor pada tahun-tahun berikutnya semakin menurun rata-rata sebesar 28,68 persen pertahun pada tahun 1993-1997 dan rata-rata 27,67 persen pertahun pada 1998-2002, namun pada tahun 1999 nilai ekspor pertumbuhan menurun menjadi -11,62 persen dan tahun 2001 pertumbuhannya menurun kembali -13,02 persen (data pada Tabel 4.2), hingga tahun 2009 nilai ekspor terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Secara keseluruhan sumbangan nilai ekspor terhadap PDRB selama periode 1983-2012 rata-rata sebesar 21,91 persen pertahun.

Selain ekspor nilai impor selama periode 1983-2012 menunjukkan kecenderungan meningkat dan cukup memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 28,19 persen pertahun. Selama kurun waktu 1983-1987 nilai impor menunjukkan penurunan dan pertumbuhannya rata-rata -1,58 persen pertahun, selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya terutama 1988-1992 peningkatan pertumbuhannya sangat signifikan yaitu rata-rata 89,66 persen pertahun. Sejak awal tahun 1990 an hingga

tahun 2012 pertumbuhan nilai impor terus menerus menunjukkan peningkatan positif rata-rata diatas 17 persen per tahun, walaupun pada kurun waktu 2003-2007 terjadi penurunan pertumbuhan impor sebesar rata-rata 4,84 persen pertahun terutama tahun 2004 yang tumbuh -14,62 persen.

## 1. Pengujian Hipotesis

### 1.1 Pengaruh pengaluaran agregat (pertumbuhan konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor netto) terhadap pertumbuhan PDRB

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh pengeluaran agregat yang meliputi pertumbuhan: Konsumsi rumahtangga, investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor netto terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dilakukan melalui *Regression Analysis* dengan persamaan Regresi Linier yang menunjukkan hubungan kausal antar variabel sebagai berikut:

$$Y_d = \alpha_i + \beta_{i1} X_{i1} + \beta_{i2} X_{i2} + \beta_{i3} X_{i3} + \beta_{i4} X_{i4} + \epsilon_i$$

Dimana:

$Y_d$  = Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto  
(PDRB)

$X_1$  = Pertumbuhan Konsumsi rumahtangga (C)

$X_2$  = Pertumbuhan Investasi (I)

$X_3$  = Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah (G)

$X_4$  = Pertumbuhan Ekpor Netto (X-M)

$\alpha_i$  = Konstanta/intersep ( dimana  $\alpha_j$  total *Multi Sector Productivity*

$\beta_i$  = koefisien regresi yang menunjukkan elastisitas dari masing-masing variabel bebas

$\epsilon_i$  = Pengaruh variabel lain di luar model yang ditetapkan atau *galat/residu/error*

Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik melalui program statistik Eviews ver. 7.0 untuk Model 1 yaitu; Pengaruh pengeluaran agregat yang meliputi; pertumbuhan Konsumsi ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), Pengeluaran Pemerintah ( $X_3$ ) dan Ekspor Netto ( $X_4$ ) terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) di peroleh hasil seperti yang terdapat pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Persamaan Regresi Model Pengaruh pengeluaran Agregat terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Dependent Variable: YD  
Method: Least Squares  
Date: 09/27/12 Time: 23:31  
Sample: 1978 -2012  
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-454547.3	195923.7	-2.320023	0.0273
X1	1.088891	0.157306	6.922122	0.0000
X2	0.609054	0.215996	2.819745	0.0084
X3	1.561841	0.468003	3.337246	0.0023
X4	-0.362918	0.169534	-2.140675	0.0405
R-squared	0.908732	Mean dependent var	16259717	
Adjusted R-squared	0.998563	S.D. dependent var	22676147	
S.E. of regression	859736.3	Akaike info criterion	30.29820	
Sum squared resid	2.22E+13	Schwarz criterion	30.52040	
Log likelihood	-525.2185	Hannan-Quinn criter.	30.37490	
F-statistic	5905.760	Durbin-Watson stat	1.807611	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil perhitungan tabel 4.13 di atas maka dapat di peroleh hasil regresi sebagai berikut:

$$Y_d = -454547.3 + 1,089.X_{11} + 0.609.X_{21} + 1,562.X_{31} - 0,363.X_{41} + \epsilon$$

Dalam model pengaruh pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDRB di atas, trend perubahan kontribusi variabel pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDRB menunjukkan kecenderungan mengarah pada pengaruh kontribusi sektor-sektor ekonomi secara parsial. Dengan demikian, keterkaitan kontribusi suatu sektor ekonomi dengan pertumbuhan PDRB dianalisis secara mandiri dengan menyisahkan keterkaitan kontribusi sektor lainnya.

Besarnya responsif variabel bebas pengeluaran agregat; konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor netto terhadap PDRB secara rinci dapat diinterpretasikan bahwa:

- 1) Nilai konstanta  $\alpha = -454547,3$  secara statistik jika seluruh variabel bebas pengeluaran konsumsi rumahtangga ( $X_1$ ), investasi ( $X_2$ ), pengeluaran Pemerintah ( $X_3$ ) ekspor netto ( $X_4$ ) bernilai 0 (nol), maka pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) akan berkurang sebesar -454.547,3 Juta rupiah.
- 2) Nilai koefisien regresi  $\beta_{11} = 1,089$  , berarti secara statistik pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga ( $X_1$ ) meningkat sebesar 1 persen pada anggapan Investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor netto dianggap konstan, maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) sebesar 1,089 satuan, demikian pula dalam keadaan sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi  $\beta_{21} = 0,609$ , secara statistik Bila pertumbuhan Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto =  $X_2$ )

meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, ekspor netto dianggap tetap, maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) sebesar 0,609 satuan, demikian pula dalam keadaan sebaliknya.

- 4) Nilai koefisien regresi  $\beta_{31} = 1,562$ , berarti secara statistik jika pertumbuhan pengeluaran Pemerintah ( $X_3$ ) meningkat sebesar 1 satuan, pada kondisi pengeluaran konsumsi, investasi, ekspor netto dianggap konstan, maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) sebesar 1,562 satuan, demikian pula dalam keadaan sebaliknya.
- 5) Nilai koefisien regresi  $\beta_{41} = -0,363$ , berarti secara statistik Seandainya pertumbuhan ekspor netto ( $X_4$ ) meningkat sebesar 1 satuan, sementara konsumsi rumah tangga, Investasi, pengeluaran Pemerintah dianggap konstan, maka akan menurunkan pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) sebesar 0,363 satuan, demikian pula dalam keadaan sebaliknya.

## 1.2. Hepotesis Uji Simultan

Berdasarkan tabel di atas 4.13 secara statistik variabel pengaruh pengeluaran agregat; pertumbuhan konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto terhadap pertumbuhan PDRB secara keseluruhan atau secara simultan digunakan Statistik uji F Snedecor. Hasil F-statistik  $F_{hitung} =$

5905,760 pada signifikan 0,000 dan Pvalue 0,05, sedangkan  $F_{\text{tabel}}$  dengan jumlah  $n = 35$  (data runut waktu 1975-2009 = 35 tahun) jumlah variabel ( $k$ ) = 4 derajat kebebasan pada pembilang  $k - 1 = 4 - 1 = 3$  dan derajat kebebasan pada penyebut  $n - k = 35 - 3 = 32$  dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % (uji satu arah) di peroleh hasil  $F_{\text{tabel}} = 2,92$ . Dengan demikian  $F_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  ( $F_{\text{hitung}} = 5905,760 > F_{\text{tabel}} = 2,92$ ), hal ini berarti hubungan pertumbuhan variabel konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto terhadap pertumbuhan PDRB tergolong kuat, yaitu 0,70 -0,90 (Guilford, 1956: 145).  $H_0$  di tolak dan terima  $H_a$

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Pengaruh Simultan Pertumbuhan konsumsi, investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor netto terhadap Pertumbuhan PDRB**

Pengaruh Simultan	R	$F_{\text{hitung}}$	p-value	Standard Error of reg.	$R^2$
Kontribusi Seluruh variabel Makro Ekonomi ( $X_1, \dots, X_4$ )	0.909	5905,760	0,000	85976,3	90,9%

Tabel 4.14 di atas menunjukkan hasil uji yang signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari kontribusi kelima variabel pengeluaran agregat ( $X$ ) secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ). Kuatnya pengaruh simultan ditunjukkan oleh koefisien korelasi multipel  $R = 0,909$ , hal ini memperlihatkan bahwa seluruh kontribusi pengeluaran agregat dengan PDRB tergolong kuat, yaitu 0,70-0,99 (Guilford, 1956. h.145) sedangkan besarnya pengaruh simultan ditunjukkan oleh koefisien

determinasi multipel  $R^2 = 0,909$  atau 90,9 % pengaruh pertumbuhan variabel pengeluaran agregat (Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor netto) terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### 1.3. Hepotesis Uji Parsial

Pengaruh Kontribusi pertumbuhan masing-masing variabel pengeluaran agregat (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor netto) secara *parsial* terhadap pertumbuhan PDRB ditunjukkan oleh koefisien regresi  $\beta_i$  dengan nilai statistik-t ( $t_{hitung}$ ) dengan  $t_{tabel}$ . Untuk ringkasnya, disajikan dalam tabel 4.15 di bawah ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Pengaruh Parsial Pertumbuhan konsumsi, investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor netto terhadap Pertumbuhan PDRB**

Pengaruh Parsial	$\beta_i$	$t_{hitung}$	p-value
Kontribusi perubahan Konsumsi ( $X_1$ )	1,089	6,922	0,00
Kontribusi perubahan Investasi ( $X_2$ )	0,609	2,820	0,01
Kontribusi perubahan pengeluaran Pemerintah ( $X_3$ )	1,562	3,337	0,00
Kontribusi perubahan ekspor netto ( $X_4$ )	-0,363	-2.141	0.04

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas pengaruh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor netto secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB, dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 6,922$  untuk konsumsi,  $t_{hitung} = 2,820$  untuk investasi,  $t_{hitung} = 3,337$  untuk pengeluaran pemerintah dan  $t_{hitung} = -2,141$  untuk ekspor netto. Secara keseluruhan  $t_{hitung}$  masing-masing variabel

lebih besar dari pada  $t_{tabel} = 1,697$  (nilai  $t_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5% tipe uji 1-sisi dan derajat bebas  $n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan konsumsi rumahtangga, investasi dan pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh positif dari kontribusi pertumbuhan pengeluaran konsumsi, investasi, dan Pengeluaran pemerintah secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB dapat di terima. Sedangkan ekspor netto dengan  $t_{hitung} = -0,805$  ternyata lebih kecil di bandingkan  $t_{tabel} = 1,697$ . Dengan demikian menerima hipotesis yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh positif pertumbuhan ekspor netto terhadap pertumbuhan PDRB.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah diuraikan di atas, variabel yang memberikan kontribusi besar dalam model adalah; kontribusi pertumbuhan konsumsi rumahtangga, investasi dan pengeluaran Pemerintah. Bila di lihat dari kontribusi investasi memberikan kontribusi terbesar pada pertumbuhan PDRB ( $\beta_2 = 0,609$ ), selanjutnya Pengeluaran Pemerintah ( $\beta_3 = 1,562$ ) juga memberikan kontribusi yang cukup besar disamping konsumsi rumahtangga ( $\beta_1 = 1,089$ ).

Ketiga variabel tersebut memiliki elastisitas (koefisien regresi) yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumahtangga, investasi dan pengeluaran pemerintah

merupakan pendorong yang kuat dalam menunjang peningkatan pertumbuhan PDRB. Hasil koefisien regresi tersebut didukung oleh adanya pengaruh secara bersama-sama antar variabel, yang mengisyaratkan bahwa peningkatan kontribusi seluruh sektor yang bersifat konstruktif (berarah pengaruh positif) dan lebih memiliki kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi. Sementara ekspor netto ( $\beta_4 = -0,363$ ) memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan PDRB.

## 2. Rekapitulasi Hasil Pengukuran

Rekapitulasi hasil pengukuran dan perbandingan elastisitas antar variabel pengeluaran agregat; Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor terhadap pertumbuhan PDRB dan peran pertumbuhan PDRB terhadap pertumbuhan pengangguran dan kemiskinan, serta pertumbuhan PDRB sektor Primer, sektor Sekunder, sektor Tersier terhadap pengurangan pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Lampung disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.37**  
**Hasil Uji Pengaruh Parsial Pertumbuhan Konsumsi, Investasi, pengeluaran Pemerintah ekspor netto terhadap Pertumbuhan PDRB**

Pengaruh Parsial	Koefisien Regresi terhadap PDRB
Kontribusi Konsumsi rumahtangga ( $X_1$ )	1,089
Kontribusi Investasi Swasta ( $X_2$ )	0,609
Kontribusi Pengeluaran Pemerintah ( $X_3$ )	1,561
Kontribusi Ekspor netto ( $X_4$ )	-0,363

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengakuran pada tabel di atas Konsumsi rumahtangga dan Investasi swasta dan pengeluaran pemerintah masih mendominasi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung. Pengeluaran Pemerintah memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Lampung yaitu sebesar 1,561 satuan selanjutnya diikuti oleh konsumsi rumahtangga dan Investasi swasta yang masing-masing 1,089 satuan dan 0,609 satuan.

Dari keempat variabel pengeluaran agregat tersebut di atas, ternyata yang memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan PDRB adalah ekspor netto. Hal ini sejalan dengan hasil Kajian ekonomi Regional Provinsi Lampung (BI, 2009, h. 6), yang menyatakan bahwa ekspor Lampung secara tahunan mengalami pertumbuhan negatif, sebagai akibat dari penurunan semua sektor pertanian, industri manufaktur, pertambangan dan penggalian. Sementara impor Lampung dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan terutama impor komoditas oil, grain, seeds dan fruits yang mencapai 23.96 juta kg yang rata-rata berkisar antara 1.419,167 US\$ pada tahun 2008-2009, selain impor barang barang konsumtif lainnya.

## **B. Interpretasi Hasil Analisis Koefisien Regresi**

Pengaruh variabel pengeluaran agregat, yaitu pertumbuhan Konsumsi , Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekpor netto terhadap

pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara simultan diperoleh hasil  $R = 0,909$  dan  $R^2 = 0,909$ . Hal ini berarti secara statistik variabel konsumsi rumahtangga, investasi, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto terhadap PDRB adalah sebesar 90,9 persen ( $R^2 = 0,909$ ), sedangkan sisanya hanya 9,1 persen di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di perhitungkan di dalam model.

Berdasarkan hasil olah data koefisien regresi pengaruh pengeluaran agregat, yaitu pertumbuhan Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekpor dan Impor terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui model persamaan regresi sebagai berikut :

Koefisien pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga ( $X_1$ ) meningkat sebesar 1 persen ceteris paribus (Investasi, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto dianggap konstan), maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) Provinsi Lampung sebesar 1,089 satuan. Konsumsi rumahtangga sangat tergantung pada besarnya pendapatan [ $C = f ( Y)$ ], artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumahtangga. Hasil koefisien regresi tersebut sejalan dengan hasil Uji t (uji parsial) yang di peroleh  $t_{hitung} = 6,922 > t_{tabel} ( n-k-1 = 35 - 4-1) = 1,697$   $H_0$  di tolak terima  $H_a (t_h > t_t)$

Menurut Keynes yang di kutip Case and Fair ( 2004, h. 272) konsumsi adalah fungsi dari pendapatan, selanjutnya konsumsi akan dapat meningkatkan pendapatan. Dalam teori Pendapatan Nasional, peningkatan pendapatan nasional akan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat dan konsumsi masyarakat/rumah tangga akan meningkat. Peningkatan konsumsi rumahtangga masyarakat akan meningkatkan pendapatan nasional.

Pengeluaran rumahtangga di gunakan untuk mengkonsumsi barang dan jasa dan sebagian untuk ditabung ( N, Gregory Mankiw terjemahan Criswan Sungkono, 2006, h. 12) barang dan jasa yang dikonsumsi di antaranya hasil produksi seperti; industri pengolahan, listrik, gas dan air minum yang berdasarkan kebijaksanaan pemerintah dalam berulang-ulang mengalami kenaikan serta bangunan dan konstruksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga akan meningkatkan Pendapatan Regional.

Koefisien Investasi ( $X_2$ ) = 0,609 meningkat sebesar satu persen sementara pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran Pemerintah, ekspor dan impor dianggap konstan, maka akan meningkatkan PDRB ( $Y_d$ ) 0,609 satuan. Investasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pertanian dan pertambangan/penggalian khususnya di Provinsi Lampung yang memiliki lahan pertanian cukup luas, yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Regional. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Sadono Sukirno (2002, h. 106), investasi disebut juga *penanaman modal* atau *pembentukan modal*. Peningkatan investasi akan meningkatkan pengeluaran agregat dalam perekonomian dan digunakan oleh perusahaan untuk membeli barang dan jasa modal guna menambah

kemampuan memproduksi barang dan jasa yang berarti peningkatan dalam pendapatan nasional. Selanjutnya tambahan investasi akan menciptakan tambahan yang lebih besar terhadap pendapatan nasional, hal ini disebut efek ganda investasi atau Multiplier Effect ( Yuyun Wirasasmita, 2010).

Investasi swasta di Provinsi Lampung berperan dalam meningkatkan produksi pertanian seperti investasi pada perkebunan karet, kelapa sawit dan industri gula. Sedangkan investasi di sub sektor pertambangan ditujukan untuk peningkatan produksi batu bara dan batu belah (BPS Lampung, 2010). Peran investasi pada kedua sub sektor tersebut terhadap PDRB Lampung cukup besar yaitu rata-rata 42,06 persen pertahun selama tahun 1980-2009.

Pengeluaran Pemerintah berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh 1,561 yang berarti bila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1 satuan, sementara konsumsi rumah tangga, Investasi, ekspor netto dianggap konstan, maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB ( $Y_d$ ) Lampung sebesar 1,561 satuan. Bertolak dari perhitungan koefisien regresi tersebut berarti bahwa pengeluaran Pemerintah memberikan sumbangan terhadap peningkatan PDRB. Peningkatan pengeluaran pemerintah daerah untuk pembangunan lebih di tujukan untuk peningkatan Infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, irigasi dan sebagainya, dengan demikian pengeluaran pemerintah tidak secara langsung meningkatkan produksi berbagai

sektor ekonomi, sesuai dengan pendapat Rahman Mulyawan, 2002, h. 4.18).

Dalam setiap bentuk atau sistem perekonomian, pemerintah memegang peranan penting terutama dalam menyediakan barang-barang publik, mengalokasikan barang-barang produksi maupun konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas nasional termasuk stabilitas ekonomi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Peranan pemerintah ini dianggap penting terutama karena adanya barang-barang umum (public goods), ketidaksempurnaan pasar, persoalan distribusi pendapatan dan upaya menjaga alokasi barang secara efisien dan adil.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah daerah Lampung tidak langsung di tujukan untuk meningkatkan nilai produksi berbagai sektor ekonomi namun hanya berperan sebagai pendorong kegiatan produksi pertanian dan pertambangan.

Bila ekspor netto ( $X-M = X_4$ ) dengan koefisien regresi -0,363 meningkat sebesar 1 persen, sementara konsumsi rumahtangga, Investasi, pengeluaran Pemerintah dianggap konstan, maka akan menurunkan PDRB ( $Y_d$ ) sebesar -0,363 satuan. Berdasarkan data BPS lampung, ekspor lampung di dominasi oleh hasil produksi pertanian, seperti kopi, kelapa sawit, lada disamping udang beku walaupun nilai eksportnya relatif rendah karena ekspor bahan baku dan bahan setengah jadi namun cukup memberikan kontribusi terhadap PDRB rata-rata

sebesar 21,91 pertahun (1980-2009). Berdasarkan kajian ekonomi regional Lampung (BI Triwulan IV 2009) impor Lampung berupa barang-barang konsumtif bukan merupakan impor bahan baku penolong, bahan baku olahan untuk industri untuk meningkatkan hasil produksi sektor pertanian, manufaktur, pertambangan dan penggalian. Namun di sisi lain nilai impor pada triwulan ke II-2009 sebesar 67,64 persen sebahagian besar untuk komoditas oil seeds, grain, seeds dan fruits dan barang-barang konsumtif. Dengan demikian meningkatnya nilai impor barang-barang konsumsi yang bukan berupa bahan baku penolong, bahan baku olahan untuk industri tidak memberikan sumbangan terhadap peningkatan produksi berbagai sektor ekonomi.

Dengan demikian peningkatan nilai ekspor setelah di kurangi dengan pengeluaran untuk impor justru tidak memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Lampung di perlukan peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi swasta dan pengeluaran Pemerintah. Sementara ekspor netto dapat membuat pertumbuhan PDRB menurun, karena ekspor lampung cenderung menurun dengan nilai ekspor yang relatif kecil akibat dari ekspor yang mengandalkan bahan baku dan barang setengah jadi terutama ekspor hasil produksi pertanian, sedangkan pengeluaran untuk impor masih cukup tinggi, karena selama ini impor lampung (Kajian Ekonomi Regional BI 2009).

## **BAB V.**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini berhasil memperoleh model yang secara layak dapat menjelaskan pengaruh pengeluaran agregat, yaitu pertumbuhan konsumsi rumahtangga, investasi swasta, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Selanjutnya pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Pertumbuhan PDRB sebahagian besar dipicu oleh adanya pertumbuhan pada investasi swasta, dan pertumbuhan pengeluaran Pemerintah, serta pertumbuhan konsumsi rumahtangga. Sementara pertumbuhan ekspor netto justru pertumbuhannya dapat menurunkan PDRB. Ketidakmampuan ekspor netto dalam meningkatkan pertumbuhan PDRB akibat dari ekspor Lampung yang nilai lebih rendah bila di bandingkan dengan nilai impor, karena ekspor Lampung didominasi oleh hasil pertanian berupa bahan baku dan bahan setengah jadi. Sedangkan disisi lain impor Lampung nilainya cukup tinggi karena impor barang jadi dan berupa barang-

barang konsumtif bukan merupakan impor bahan baku penolong, bahan baku olahan untuk industri untuk meningkatkan hasil produksi sektor pertanian, manufaktur, pertambangan dan penggalian.

Dengan demikian Pengeluaran agregat; Konsumsi rumahtangga, investasi swasta, pengeluaran Pemerintah, ekspor netto secara keseluruhan (Simultan) pengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung.

Pengaruh pengeluaran agregat; konsumsi rumahtangga, investasi dan pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap peningkatan/pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan ekspor netto berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung. karena pertumbuhan ekspor netto dapat mengurangi pertumbuhan PDRB.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka saran-saran yang peneliti anggap relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, disarankan kepada Pemerintah Provinsi Lampung untuk dapat mengarahkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi dengan memperhatikan keterkaitan antar variabel pengeluaran agregat,

seperti konsumsi rumahtangga, investasi, pengeluaran Pemerintah. Terutama investasi swasta yang terarah pada penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan pengeluaran Pemerintah yang mengarah pada peningkatan pembangunan infrastruktur, serta mendorong pertumbuhan konsumsi rumahtangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua., 1993. *Pemikiran Pembangunan dan Kebijakan Ekonomi*. Lembaga Riset Pembangunan, Jakarta
- Arsyad, Lincoln., 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Boediono., 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Case, Karl e. and Fair, Ray C., 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Edisi Kelima. Jakarta : PT, Indeks.
- Chenery, Hollis., 1979, *Structural Change and Development Policy*, Oxford University Press.
- Chenery, H.B. and M. Syrquin. 1975. *Pattern of Development 1950-1970*. The World Bank, Washington D.C.
- Daryanti, Arief dan Hafisrianda, Y., 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Konsep dan Aplikasi*. PT. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Deliarnov., 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Djojohadikusumo, Sumitro., 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Gujarati, Damodar N., 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*, The McGraw-Hill Companies Inc. All rights reserved. Bahasa Indonesia, Erlangga, Jakarta.
- Guilford, J.P., 1956. *Fundamental statistics in psychology and education* London ; McGraw-hill.
- Hady, hamdy., 2001. *Ekonomi Iniernasional. Teori dan Kebijakan Perdagangan Iniernasional*. Buku 1. Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Halim, Abdul., 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua dan empat. Jakarta : Salemba Empat.
- Hamoraon, Haroni Doli., 2005. *Analisis Kausalitas Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Hermanto, S dan Dwi W., 2006, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesian: Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Direktur Kajian Ekonomoi, Institut Pertanian Bogor
- Husnan, Suad., 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Hayami, Yujiro., 2001, *Development Economics Form The Proverty to the Wealth of Nations*. Second Edition. Oxford University Press.
- Irawan dan Suparmoko, M., 2002. *Ekonomi Pembangunan*, disisi ke 6, BPFE. Yogyakarta
- Jhingan M.L., 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jung dan marshall., 1985. *The Process of Industrial Development and Alternative Development Strategies*. Princeton University Press, Princeton, N.J.
- Koutsoyiannis., 1977. *Theory of Econometrics : An Introductory Exposition Econometric Methods*, Second Edition. The Macmillan Press Ltd., United Kingdom
- Lee, Jennifer., March 2005. *Financial Intermediation and Economic Growth Evidence from Canada*. Eastern Economic Association, New York, <http://www.fordham.edu/iwth.pdf>
- Lihan, Irham dan Yogi., 2003. *Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, *Jurnal Ekonomi & Bisnis* No. 1, Jilid 8.
- Marsuki., 2005. *Analisis Perekonomian Nasional dan Internasional*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Meier, Gerald M., 1995. *Leading Issues In Economic Development*. New York : Sixth Edition. Oxford University Press.
- Miles, David and Andrew Scott., 2005. *Macroeconomics, Understanding the Wealth of Nations*. John Wiley and Sons, inc, Chichester, England.
- Mulyawan, Rahman., 2002. *Administrasi Keuangan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- N. Gregory Mankiw., 2006. *Principles of Economics*, terjemahan Criswan Sungkono. Salemba empat. Jakarta.
- Nafziger E. Wayne., 1994, *The Economics of Developing Countries*, Kansas State University Press
- Pabozzi, Frank J., 1999. *Manajemen Investasi*. Alih Bahasa : Tim Penerjemah Salemba Empat. Jakarta : Penerbit Salemba Empat dan Simon and Schuster (Asia) Pte.Ltd. Prentice Hah.
- Purbadhamiaja, Ida Bagus Putu., 2006. *Implikasi Variabel Peugeluaran Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Bali*, Buletin Studi Ekonomi Volume 11 Noinor 1 Tahun 2006.
- Riduwan., 2002. *Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sanusi, Bachrowi., 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Samuelson, Paul. A. and Nordhaus., 2004, *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Sen, Amartya., 1999. *Employment Technology, and Development*, Indian ed. Oxford University Press, New Delhi.
- Siagian, H., 1992. *Pembangunan Ekonomi dalam cita-cita dan Realisasi*. Alumni, Bandung
- Siregar, H., 2006. *Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja*, Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan, INDEF, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Sofiyon Efendi (Editor)., 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.
- Siegal., 1996. *Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono., 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukwika, T., 2003. *Analisis Pasar Tenaga Kerja dan Migrasi di Kabupaten Bogor*, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sukirno, Sadono., 2002, *Pengantar teori Makro ekonomi*, Cetakan 14, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliyanto., 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI: Yogyakarta
- Suryahadi, A., D. Suryadarma. dan A. Sumarto., 2006. *Economt Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Pectoral Components of Growth*. SMERU Working Paper, August 2006.
- Suryadarma, D. dan A. Suryahadi., 2007. *The Impact of Private Growth Sector on Poverty Reduction: Evidence from Indonesia*. SMERU Working Paper, April 2007.
- Soule, George., 1994. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka. Dari Aristoteles hingga Keynes*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus ., 2001. *Perekonomian Indonesia (Beberapa Isu Penting)*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, P. Michael., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Alih Bahasa : Haris Munandar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Wahyu Winarno, Wing., 2007. *Analisis Ekonometrika dan statistika dengan Eviews*. YKPN, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus., 2009. *Ekonomterika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi ke Tiga. Ekonisia: Yogyakarta.
- Wirasasmita, Yuyun., 2008. *Uji Kelayakan Model*. Fakultas Ekonomi Universitas Pajajaran, Bandung
- World Bank., 2007. *Spending for Development: Making the Most of Indonesia's New Opportunities - Indonesia Public Expenditure Review 2007*. The World Bank Office, Jakarta.
- Yamin, Sofyan. Lien A. Rachmach. Kurniawan, Heri., 2011. *Regresi dan korelasi dalam genggamannya*. Salemba empat. Jakarta

## Lampiran. 1

**PERTUMBUHAN KONSUMSI RUMAHTANGGA, INVESTASI SWASTA, PENGELUARAN PEMERINTAH, EKSPOR NETTO DAN  
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI LAMPUNG TAHUN 1978-2012 (Dalam juta Rupiah)**

Tahun	VARIABEL MAKRO EKONOMI REGIONAL								PDRB (Aggregate Demand)	Pertum- buan
	Konsumsi (C)	Pertum- buan	Investasi (I)	Pertum- buan	Pengel. Pemerintah (G)	Pertum- buan	Ekspor Netto (X-M)	Pertum- buan		
(n)	X1	%	X2	%	X3	%	X4	%	Yd	%
1988	231.237	9.681	81.686	12.448	66.295	11.637	25.962	9.261	288.481	16.496
1989	184.691	-20.129	112.168	37.316	79.342	19.680	42.340	63.085	372.664	29.181
1990	433.466	134.697	266.843	137.896	88.386	11.398	43.050	1.678	428.183	14.898
1991	537.236	23.939	326.842	22.485	95.622	8.187	65.920	53.124	563.944	31.706
1992	775.520	44.359	394.034	20.558	99.035	3.569	69.676	5.698	637.154	12.982
1993	525.999	-32.175	195.008	-50.510	102.395	3.392	1.836	-97.365	797.639	41.440
1994	625.939	19.060	270.301	38.610	149.413	44.942	9.556	420.479	886.095	11.089
1995	878.585	40.363	217.338	-19.594	173.795	16.319	13.531	41.597	976.186	10.167
1993	747.707	-14.896	197.099	-9.312	210.849	21.321	135.682	902.749	1.064.914	9.089
1984	868.931	16.213	259.627	31.724	251.673	19.445	114.461	-15.640	1.235.658	16.034
1985	943.739	8.609	482.814	85.964	281.504	11.853	174.713	52.640	1.354.462	9.615
1986	1.296.363	38.687	574.191	18.926	364.148	29.358	196.037	12.205	1.804.651	33.237
1997	1.562.214	20.507	598.387	4.214	441.877	21.345	113.535	-42.085	2.176.608	20.611
1998	1.823.736	16.740	697.314	16.532	497.520	12.592	180.753	59.205	2.566.091	17.894
1999	1.752.642	-3.898	728.642	4.492	510.504	2.536	181.156	0.223	2.872.943	11.957
2000	1.981.753	13.072	757.362	3.942	679.300	33.065	223.779	23.528	3.224.635	12.242
2001	2.212.403	11.639	1.006.060	32.837	750.987	10.553	884.492	295.252	3.653.941	13.313
2002	2.750.817	24.336	1.214.096	20.678	871.718	16.076	897.133	1.429	4.432.935	21.319
2003	2.930.639	2.902	1.619.696	60.993	961.034	10,246	1.179.161	31.437	5.410.530	26.754
2014	3.387.647	15.594	2.051.362	26.651	1.189.891	23.814	1.374.336	16.552	6.533.236	20.750
2005	4.237.538	25.088	2.875.065	40.154	1.252.195	5.236	1.154.395	-91.604	8.119.193	24.275
2006	4.829.508	13.969	3.416.784	18.842	1.498.410	19.663	1.134.470	-1.726	9.239.172	13.794
2007	5.778.426	19.648	4.024.681	17.791	1.887.012	25.934	1.319.651	16.323	10.570.468	14.409
2008	10.656.139	84.412	4.761.190	18.299	2.446.667	29.658	1.606.797	21.759	18.481.527	74.841
2009	13.865.540	30.118	5.047.773	6.019	2.700.960	10.393	1.909.896	18.864	21.624.169	31.426
2010	14.158.717	2.114	5.411.066	7.197	3.632.414	34.486	1.798.105	-5.853	23.200.302	7.288
2011	16.025.284	13.183	5.842.082	7.965	3.917.799	7.857	1.041.033	-42.104	25.426.198	9.594
2002	17.865.912	14.486	6.703.627	14.747	4.835.432	23.422	1.705.869	63.863	29.010.844	14.098
2003	19.903.867	11.407	6.618.795	-1.265	5.691.493	17.704	2.047.074	20.001	32.361.229	11.548
2004	22.077.547	10.920	7.855.017	18.677	6.487.573	13.987	4.695.399	129.371	36.015.536	11.292
2008	25.645.831	16.163	10.178.003	29.560	7.731.576	19.175	5.449.281	16.056	40.906.789	13.580
2005	30.042.223	17.143	9.701.561	-4.681	8.383.857	8.437	5.222.276	-4.166	49.118.989	20.075
2016	35.409.592	17.866	13.010.567	34.108	9.668.887	15.327	4.832.920	-7.456	60.921.966	24.029
2017	45.468.862	28.407	14.827.178	13.963	10.855.546	12.273	2.896.021	-40.077	74.490.599	22.272
2018	52.437.503	15.326	22.184.955	49.624	11.875.210	9.393	389.777	-86.541	88.322.172	18.568

Sumber : Data di olah dari Tabel 4.8